

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI : STUDI KASUS
DI SD NEGERI SIDOLUHUR, KETAPANG, LAMPUNG SELATAN**

(Tesis)

Oleh

**SITI HALIMAH
NPM 2423012016**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI : STUDI KASUS
DI SD NEGERI SIDOLUHUR, KETAPANG, LAMPUNG SELATAN**

Oleh

SITI HALIMAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: STUDI KASUS DI SD NEGERI SIDOLUHUR, KETAPANG, LAMPUNG SELATAN

Oleh

SITI HALIMAH

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan(*Planning*) pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik awal. 2) Pengorganisasian(*Organizing*) pembelajaran diatur dengan menyiapkan materi, kelompok belajar, serta sumber daya yang sesuai dengan hasil profil *diagnostic*. 3) Pelaksanaan (*Acting*) pembelajaran diimplementasikan melalui strategi bervariasi dalam konten, proses, dan produk sesuai karakteristik peserta didik. 4) Pengawasan (*Controlling*) dilakukan melalui evaluasi pembelajaran secara formatif dan sumatif yang bersifat fleksibel. Faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi meliputi dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur telah mencerminkan upaya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara adil dan inklusif, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka, studi kasus.

ABSTRACT

MANAGEMENT OF DIFFERENTIATION LEARNING: A CASE STUDY AT SD NEGERI SIDOLUHUR, KETAPANG, SOUTH LAMPUNG

By

SITI HALIMAH

This study aims to describe the management of differentiated learning at Sidoluhur Public Elementary School, Ketapang, South Lampung. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques are carried out through interviews. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1) Planning differentiated learning is carried out by identifying students' needs, interests, and learning styles through initial diagnostic assessments. 2) Organizing learning is arranged by preparing materials, study groups, and resources that are in accordance with the results of the diagnostic profile. 3) Implementation (Acting) of learning is implemented through varied strategies in content, process, and product according to student characteristics. 4) Supervision (Controlling) is carried out through flexible formative and summative learning evaluations. Supporting factors in the management of differentiated learning include the support of the principal, collaboration between teachers, and the provision of adequate resources, while obstacles include limited time, a large number of students, and teacher competencies that still need to be improved. Research findings indicate that the implementation of differentiated learning management at Sidoluhur Public Elementary School reflects efforts to meet students' learning needs fairly and inclusively, while also increasing the effectiveness of the learning process in accordance with the principles of the Independent Curriculum.

Keywords: learning management, differentiated learning, independent curriculum, case study.

Judul Tesis

**: MANAJEMEN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI : STUDI KASUS
DI SD NEGERI SIDOLUHUR, KETAPANG,
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: SITI HALIMAH

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2423012016

Program Studi

: Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Siti Rahma Sari, S.Pd., M.Pd.
NIP.19880429 202406 2 001

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP.19741220 200912 1 002

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Koordinator Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP.19741220 200912 1 002

Dr. Handoko, S.T., M.Pd.
NIP.19860515 202406 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Siti Rahma Sari, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris

: **Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si**

Penguji Anggota : **I. Dr. Handoko, S.T., M.Pd**

II. Prof. Dr. Bujang Rahman., M.Si.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **05 Februari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi: Studi Kasus di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan” adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dari karya pihak lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku di lingkungan akademik, atau yang disebut dengan plagiarisme.
2. Hak atas kekayaan intelektual dari karya ilmiah ini saya serahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima segala konsekuensi dan sanksi yang berlaku sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Februari 2026

Pembuat Pernyataan



SITI HALIMAH
NPM 2423012016

RiWAYAT HIDUP



Siti Halimah lahir di Metro, Lampung Tengah, pada tanggal 22 Agustus 1982. Merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara, buah dari pasangan Alm. Adam Hasan Tarigan dan Alm. Ibu Sunarti Perjalanan pendidikan formal saya dimulai di SD Negeri 1 Bandar Jaya, di mana saya lulus pada tahun 1995 di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Bapak Ngadiman. saya

kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SLTP Negeri 7 Terbanggi Besar dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1998, dengan kepala sekolah saat itu adalah Bapak Paulus Marji, BA. Jenjang pendidikan menengah atas ditempuh di PGRI I Terbanggi Besar, mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan saya lulus pada tahun 2001 di bawah bimbingan Kepala Sekolah Bapak Soetrisno, BA.

Di tingkat perguruan tinggi, Siti Halimah pertama kali menempuh program Diploma Dua (D-II) di Universitas Lampung dengan jurusan FKIP Program studi Pendidikan Bahasa Perancis, pada masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Ir. Muhajir Utomo, M.Sc. Dorongan untuk terus belajar mendorongnya meraih gelar Sarjana (S-1). Ia menyelesaikan studi S-1 di STKIP PGRI Bandar Lampung pada tahun 2012, dengan program studi Bahasa Inggris, dan di wisuda di Bandar Lampung di bawah pimpinan institusi Drs. H. Dailami Zain.

Komitmen saya terhadap pengembangan diri saya dan kompetensi akademik tidak berhenti di sana. Pada tahun 2024, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni Strata Dua (S2), di Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung, yang hingga saat ini masih dalam proses penyelesaian.

MOTTO

“Dari jagat raya datang kekuatan, dari bumi datang rezeki, dari orang tua datang doa, untuk sehat kuat dan semangat hidup.”

PERSEMBAHAN

*Untuk kedua cahaya hidupku Alm. Adam Hasan Tarigan & Alm. Sunarti.
Tetes keringat, doa, dan cinta kalian kini abadi dalam tiap huruf tesis ini.
Terima kasih, Bapak dan Mamak.*

SANWACANA

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Rabb semesta alam, karena atas rahmat dan pertolongan-Nya tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Studi Kasus : Di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:
Penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung, yang menjadi kunci dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Direktur Program Pascasarjana, sebagai penjaminan mutu perguruan tinggi yang memperkuat daya saing regional dan internasional.
3. Bapak Prof. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan perhatian dalam pengembangan kegiatan akademik serta kemahasiswaan.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah mendukung dan memfasilitasi kebutuhan akademik dalam pelaksanaan studi dan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. Bujang Rahman, M.Si. selaku Dosen Penguji II sekaligus dosen yang sangat cerdas dan berkompeten, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, masukan, serta materi perkuliahan yang sangat bermanfaat sehingga penulis memperoleh banyak ilmu dan wawasan selama proses perkuliahan hingga penyusunan karya ini.

7. Bapak Dr. Handoko, S.T., M.Pd selaku Koordinator Program Studi Magister Administrasi Pendidikan dan sekaligus Dosen Penguji I yang telah memberikan dukungan , arahan , serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini.
8. Ibu Dr. Siti Rahma Sari, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.
9. Beberapa Dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik, memotivasi serta memberikan inspirasi dalam proses pendidikan di Universitas Lampung.
10. Suami tercinta, Serda Digdo Pramono. Terima kasih untuk setiap doa, kesabaran, dan pengertianmu. Ruang kerjaku seringkali berantakan, waktuku banyak tersita, dan kadang aku lelah hingga tak banyak bicara. Namun, di setiap detik perjalanan ini, engkau selalu ada dengan senyuman, pelukan, dan kata-kata semangat yang menguatkan. Terima kasih telah menjadi teman diskusi, penyemangat di saat genting, dan tempatku pulang setelah lelah berjuang. Karya ini adalah milik kita berdua
11. Kepala sekolah SD Negeri Sidoluhur, yang telah menjadi sosok inspiratif dalam penelitian ini, yang telah berkenan memberikan izin, kesempatan, serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
12. Bapak/Ibu dewan guru dan staf tata usaha yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kelancaran proses pengumpulan data dan penyusunan tesis ini.
13. Ibu Dr. Siti Rahma Sari, M.Pd selaku validator ahli yang memverifikasi dan menilai keabsahan
14. Sahabat-sahabat tercinta yang telah menjadi sumber semangat, dukungan moral, dan kebersamaan selama penyusunan tesis ini.
15. Keluarga besar Hasan Tarigan yang telah memberikan doa, kasih sayang, seta dukungan selama proses pendidikan hingga penyusunan tesis ini.
16. Rekan-rekan mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan angkatan 2024, Terima kasih telah menjadikan waktu perkuliahan sebagai pengalaman yang positif dan inspiratif melalui sosok-sosok hebat yang saling mendukung

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Namun, penulis berharap bahwa karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Semoga penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi: Studi Kasus di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan” ini dapat menjadi kontribusi positif, baik dalam praktik pendidikan di lapangan maupun dalam pengembangan teori.

Penulis juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya membawa kebaikan di dunia pendidikan, tetapi juga menjadi amal jariyah yang bernilai kebaikan dan pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala. Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala senantiasa melimpahkan keberkahan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam setiap langkah kebaikan yang kita tempuh. Aamiin.

Bandar Lampung, 2026
Pembuat Pernyataan

SITI HALIMAH
NPM 2423012016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 . Latar Belakang.	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	7
1.3 . Tujuan Penelitian.....	7
1.4 . Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1. Manfaat Teoritis	9
1.4.2. Manfaat Praktis	10
1.4.3. Manfaat Kebijakan	13
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
1.6. Sistematika Penulisan.....	18
1.7. Definisi Istilah	20
II. TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Konsep Manajemen Pembelajaran.....	24
2.1.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran.....	25
2.1.2 Fungsi dan Tujuan Manajemen Pembelajaran.....	27
2.1.3 Komponen Manajemen Pembelajaran	27
2.2 Pembelajaran Berdiferensiasi.....	30
2.2.1 Definisi dan Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi	32
2.2.2 Tiga Aspek Utama Pembelajaran Berdiferensiasi	37
2.2.3 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar	38
2.3 Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.....	40

2.3.1 Konsep Kurikulum Merdeka	42
2.3.2 Profil Pelajar Pancasila	43
2.3.3 Integrasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	44
2.4 Studi Terdahulu yang Relevan	46
2.5 Kerangka Pemikiran	47
III. METODOLOGI PENELITIAN	56
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	57
3.3 Kehadiran Peneliti	58
3.4. Instrumen penelitian	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
3.6.1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	65
3.6.2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	67
3.6.3. Penarikan Kesimpulan (<i>Verification</i>)	67
3.7 Uji Keabsahan Data	68
3.7.1. Triangulasi data	69
3.7.2. <i>Member check</i>	69
3.7.3. <i>Audit trail</i>	70
3.7.4. Pendekatan kredibilitas.....	70
3.7.5. <i>Peer debriefing</i>	71
3.8 Prosedur Penelitian	71
3.8.1. Tahap pra-lapangan	72
3.8.2. Tahap kerja lapangan.....	72
3.8.3. Tahap analisis data	73
3.8.4. Tahap pelaporan	75
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Profil Sekolah	76
3.4.1. Letak Geografis SD Negeri Sidoluhur.....	76
3.4.2. Sejarah Singkat SD Negeri Sidoluhur	77
3.4.3. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri Sidoluhur	78
3.4.4. Profil SD Negeri Sidoluhur	79
3.4.5. Struktur Organisasi SD Negeri Sidoluhur	80
3.4.6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	83
3.4.7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	85
4.2 Hasil Penelitian	89
4.2.1. Perencanaan (<i>Planning</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi	89
4.2.2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi... ..	96
4.2.3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi.....	109
4.2.4. Pengawasan (<i>Controlling</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi.....	123
4.3. Pembahasan	128
4.3.1. Perencanaan (<i>Planning</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi	131
4.3.2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi ..	131
4.3.3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi.....	133

4.3.4. Pengawasan (<i>Controlling</i>) Pembelajaran Berdiferensiasi	134
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	145
4.5 Implikasi Penelitian.....	146
4.5 Arah Penelitian Selanjutnya.....	157

V. KESIMPULAN DAN SARAN	148
5.1 Kesimpulan	148
5.2 Saran	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Tabel Instrumen Wawancara Peneliti
2. Lampiran 2 Tabel Teknik Wawancara yang Digunakan.....
3. Lampiran 3 Kondisi Sarana Prasarana SD Negeri Sidoluhur
4. Lampiran 4 Tabel Profil Guru Berdasarkan Kualifikasi
5. Lampiran 5 Tabel Hasil Asesmen Diagnostik
6. Lampiran 6 Gambar Peta Lokasi SD Negeri Sidoluhur
7. Lampiran 7 Gambar Struktur Organisasi SD Negeri Sidoluhur
8. Lampiran 8 Pedoman Wawancara Guru
9. Lampiran 9 Pedoman Dokumentasi
10. Lampiran 10. Lembar validator
11. Lampiran 11 Surat Izin Penelitian
12. Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Meneliti
13. Lampiran 13 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah
14. Lampiran 14 Transkrip Wawancara Guru Kelas
15. Lampiran 15 Foto Kegiatan Pembelajaran.....
16. Lampiran 16 Foto Profil Sekolah.....
17. Lampiran 17 Foto wawancara dengan Kepala Sekolah
18. Lampiran 18 Foto wawancara dengan guru
19. Lampiran 19 Contoh Modul Ajar

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 dituntut untuk mampu merespons keragaman peserta didik secara adil dan optimal. Paradigma pembelajaran yang seragam terbukti tidak lagi relevan dan berpotensi menghambat pengembangan potensi setiap individu. Dalam konteks global dan nasional, tuntutan untuk menciptakan kesetaraan peluang dalam pendidikan menjadi semakin mendesak, mendorong pergeseran menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia secara eksplisit mengadopsi semangat ini dengan menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pilar kunci. Pendekatan ini diyakini sebagai jawaban pedagogis untuk mengelola heterogenitas kelas sekaligus memenuhi kebutuhan pembelajaran yang personal dan bermakna (Susanto & Yohana, 2025).

Penelitian oleh Sanjaya et al. (2025) mengungkapkan secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi diwujudkan melalui penyesuaian pada tiga aspek utama konten, proses, dan produk pembelajaran, yang dirancang berdasarkan profil kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Praktiknya mencakup asesmen diagnostik berkelanjutan, pengelompokan fleksibel, dan penyediaan beragam pilihan aktivitas serta bentuk penilaian. Penelitian Arisyi et al. (2026) menjelaskan bahwa studi-studi empiris terkini, seperti yang dilakukan oleh menunjukkan bukti positif dimana implementasi pendekatan ini di sekolah dasar berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat posisi pembelajaran berdiferensiasi sebagai praktik yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Namun, di balik potensinya yang besar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks nyata menghadapi berbagai tantangan kompleks. Celah pengetahuan (*knowledge gap*) muncul dari masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji aspek manajemen dari pendekatan ini, khususnya di

tingkat sekolah dasar daerah. Sementara itu, celah praktis (*practical gap*) terlihat dari kesulitan guru dalam mengelola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang variatif secara simultan, seringkali terkendala waktu, sumber daya, dan pemahaman konseptual yang belum mendalam. Trisnawati (2025) Transformasi dari teori ke praktik di ruang kelas nyata kerap menemui kendala signifikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti melalui pelatihan guru dan penyediaan modul. Penelitian oleh Pratiwi dan Handayani (2023) membuktikan efektivitas diferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar.

Namun, upaya-upaya terdahulu cenderung berfokus pada aspek teknis-pedagogis di dalam kelas dan kurang menyentuh aspek tata kelola atau manajemen yang lebih sistemik. Studi mengenai peran kepemimpinan instruksional, budaya kolaborasi, dan sistem pendukung sekolah masih sangat terbatas, khususnya untuk konteks sekolah di daerah dengan karakteristik sumber daya yang unik (Nugraha et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kajian mendalam tentang manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis bagaimana praktik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dikelola, serta mengeksplorasi dinamika peran kepala sekolah dan faktor pendukung lainnya (Sitorus, 2025).

Fokus kajian ditempatkan pada konteks nyata di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, sebagai studi kasus yang representatif untuk kondisi sekolah dasar di daerah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristik SD Negeri Sidoluhur yang memiliki keragaman peserta didik yang tinggi dan sedang aktif mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Sekolah ini merepresentasikan realitas di mana guru berupaya menerapkan pendekatan diferensiasi meski dengan sumber daya yang mungkin terbatas. Studi kasus di lokasi ini menjadi penting untuk memahami strategi adaptasi, kendala spesifik, dan solusi kontekstual yang dikembangkan di lapangan, yang seringkali tidak tercakup dalam panduan teoritis umum. Secara holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa gambaran komprehensif dan model

pembelajaran dari manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang efektif di tingkat sekolah dasar Ghani et al. (2025). Haryun et al. (2025) mengemukakan temuan penelitian dapat menjadi referensi berharga bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan di daerah dengan konteks serupa. Selain itu, secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan, khususnya yang terkait dengan implementasi kurikulum dan inovasi pembelajaran yang responsif.

Pernyataan penutup yang tegas mengenai pentingnya penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi individual guru, tetapi sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial sistem sekolah secara keseluruhan. Huda et al. (2025) menyatakan bahwa memahami dan memperkuat aspek manajemen ini merupakan langkah kritis untuk mewujudkan cita-cita Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar berpihak pada murid, inklusif, dan berkeadilan di seluruh penjuru tanah air. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan utama yang akan diteliti dirumuskan dalam bab berikut. Selanjutnya, akan dibahas tinjauan pustaka yang mendalam terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi, manajemen pembelajaran, serta penelitian-penelitian relevan sebelumnya untuk memperkuat landasan penelitian ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Manajemen pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berpihak pada murid, sebagaimana menjadi roh dari kebijakan tersebut. Namun, penerapan manajemen pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, khususnya di daerah seperti SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, masih menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya, yang memerlukan identifikasi dan analisis mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan?
3. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) manajemen pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan?
4. Bagaimana pengawasan (*controlling*) pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik manajemen pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan perencanaan manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang ada di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan.
2. Mendiskripsikan pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan (*actuating*) manajemen pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan.
4. Mendiskripsikan pengawasan (*controlling*) terhadap proses dan hasil pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang diperoleh dari suatu penelitian dalam bentuk kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, konsep, teori, atau pendekatan baru dalam suatu bidang tertentu. Manfaat ini biasanya digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan dapat memperkaya literatur akademik. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi, manfaat teoritisnya dapat berupa penguatan konsep tentang manajemen kurikulum yang adaptif serta bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis bagi saya sebagai peneliti dalam memperdalam pemahaman tentang manajemen kurikulum Merdeka serta penerapannya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur. Dengan melakukan kajian mendalam, saya dapat mengembangkan wawasan akademik dan keterampilan analisis dalam mengevaluasi kebijakan pendidikan serta strategi implementasinya di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pemahaman saya mengenai pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, yang dapat menjadi dasar dalam mengembangkan inovasi dan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pribadi dalam praktik profesional di bidang pendidikan, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengelola kurikulum di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh individu, kelompok, atau lembaga dari suatu penelitian atau kegiatan tertentu. Manfaat ini bersifat aplikatif dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, manfaat praktisnya yang akan didapat bisa dirasakan oleh guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya manfaat praktis, hasil penelitian kedepan tidak hanya menjadi teori tetapi juga dapat diterapkan untuk memberikan solusi nyata. Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat praktis peneliti, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam manajemen kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur.

Melalui penelitian ini nanti saya dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai strategi pengelolaan kurikulum yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga membantu saya mengembangkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah dalam dunia pendidikan. Dengan melakukan kajian secara langsung di lapangan, saya dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta kemampuan dalam menyusun rekomendasi berbasis data yang relevan bagi sekolah dan tenaga pendidik. Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi saya di masa mendatang, baik dalam pengembangan karier di bidang pendidikan maupun sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi.

- a. Manfaat Praktis bagi Kepala Sekolah yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam mengambil keputusan terkait perencanaan dan penerapan strategi manajemen Kurikulum Merdeka yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memahami konsep dan praktik terbaik dari manajemen kurikulum, kepala sekolah dapat merancang kebijakan yang

lebih efektif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik.

- b. Selain itu, penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengoptimalkan peran guru dan sumber daya sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif. Dengan strategi manajemen kurikulum yang tepat, diharapkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur semakin meningkat, sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.
- c. Manfaat praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
 Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi berdasarkan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa.

Manfaat praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam memahami materi. Hal ini membantu dalam menyusun strategi yang lebih efektif agar pembelajaran berjalan optimal.
- b. Membantu perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis teknologi, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna
- c. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa Ketika siswa merasa bahwa materi dan cara pengajaran sesuai dengan minat serta kemampuan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas.
- d. Membantu evaluasi dan refleksi pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian yang lebih fleksibel, seperti asesmen formatif

atau portofolio, untuk melihat perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Dengan evaluasi yang lebih akurat, guru dapat melakukan refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran

- e. Meningkatkan profesionalisme guru dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru terus mengembangkan kompetensinya dalam mengelola kelas yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar, di mana guru diberi kebebasan untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Melalui manajemen Kurikulum Merdeka yang baik, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional dan adaptif. Manfaat praktis kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa dalam penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka, salah satu manfaat utamanya adalah membantu meningkatkan kualitas proses belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu siswa. Hal ini sangat penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, serta kemampuan yang berbeda-beda. Sebuah studi oleh Dahlan (2025) mengonfirmasi bahwa kerangka Kurikulum Merdeka secara signifikan memfasilitasi identifikasi dan respons terhadap keragaman belajar siswa di kelas, yang menjadi fondasi krusial bagi praktik diferensiasi yang efektif. Dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Huda et al. (2025) Melalui fleksibilitas dalam penyusunan materi ajar, metode pembelajaran, dan asesmen, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan kapasitas terbaik mereka. Mereka yang memiliki pemahaman lebih cepat dapat diberikan tantangan yang lebih tinggi, sementara siswa yang membutuhkan bimbingan lebih dapat diberikan pendampingan yang sesuai. Penelitian Waluya and Rusilowati (2025) mengatakan bahwa fleksibilitas dalam asesmen formatif di bawah Kurikulum Merdeka bukan hanya memetakan kemampuan, tetapi juga secara dinamis menginformasikan penyesuaian strategi pengajaran, menciptakan siklus umpan balik yang mempercepat pencapaian kompetensi individu.

Dengan demikian, hasil belajar menjadi lebih optimal, karena setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk mencapai potensi terbaiknya. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri, kreatif, dan berpikir kritis, karena mereka diberikan ruang untuk mengeksplorasi materi dengan cara yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Fatmawati et al. (2025) menyoroti bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan ruang autentik bagi pengembangan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih erat, karena guru berperan sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan unik setiap siswa, sebuah dinamika.

Basyori (2025) mengungkapkan sebagai pergeseran dari instruktur menjadi mitra belajar yang memupuk iklim psikologis positif di kelas. Dengan adanya manajemen kurikulum yang tepat, sekolah dapat memastikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka benar-benar memberikan dampak positif bagi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Manajemen yang dimaksud mencakup perencanaan, pelatihan guru, dan alokasi sumber daya yang mendukung, sebagaimana ditekankan dalam kajian sistematis oleh Abdurrahman (2025) tentang faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi pengelolaan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang serta mengelola kurikulum yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan di lapangan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kajian lebih lanjut terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Dinas Pendidikan dan pihak terkait untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- a. Salah satu pendekatan yang didukung dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi pengajaran yang menyesuaikan metode, materi, dan asesmen dengan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa. Dalam konteks SD Negeri Sidoluhur, penerapan manajemen Kurikulum Merdeka memiliki beberapa manfaat utama yaitu
- b. Meningkatkan kemandirian sekolah sekolah memiliki kebebasan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dengan manajemen yang baik, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif.
- c. Mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran guru dapat lebih leluasa dalam menyesuaikan metode mengajar, baik melalui pendekatan visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.
- d. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan adanya pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, mereka lebih termotivasi dan aktif dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik.
- e. Membangun lingkungan belajar yang inklusif kurikulum merdeka mendukung keberagaman dalam pembelajaran, sehingga siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda tetap mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan bermakna.

- f. Mendukung pengembangan keterampilan abad 21 manajemen kurikulum Merdeka mendorong penguatan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran, yang sangat penting bagi kesiapan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat dasar memerlukan pendekatan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian terbaru oleh H. Hidayah et al. (2025) dalam *Jurnal Basicedu* mengonfirmasi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kapasitas manajerial sekolah dalam mengoordinasikan segala sumber dayanya. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa dengan penerapan manajemen Kurikulum Merdeka yang baik, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur dapat meningkat secara signifikan. Manajemen yang tertata ini menjadi kerangka utama yang memungkinkan diferensiasi tidak sekadar menjadi teknik mengajar insidental, tetapi sebagai budaya pembelajaran yang sistematis (Iryani et al., 2025). Efektivitas manajemen kurikulum tersebut secara langsung tercermin dalam peningkatan kompetensi dan praktik pedagogik guru.

Temuan dari Indahsari and Sumarsono (2025) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* menunjukkan bahwa kerangka kerja Kurikulum Merdeka yang dikelola dengan prinsip fleksibilitas secara signifikan memberdayakan guru untuk mendesain asesmen dan materi yang sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. Kondisi ini mendukung pernyataan bahwa guru lebih fleksibel dalam mengajar. Fleksibilitas ini bukan berarti tanpa arah, melainkan fleksibilitas yang terstruktur berdasarkan data profil belajar siswa yang dikumpulkan secara berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam konsep manajemen kurikulum. Pada sisi peserta didik, pendekatan terdiferensiasi yang dikelola dengan baik menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menantang (Sherliana, 2025). Sherliana (2025) memaparkan dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang berlandaskan pada pemahaman mendalam terhadap gaya belajar siswa secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik mereka. Hal ini selaras dengan hasil yang diharapkan, yaitu siswa lebih aktif dalam belajar.

Keaktifan ini muncul karena setiap siswa merasa kebutuhan belajarnya terakomodasi, sehingga rasa percaya diri dan kebermaknaan dalam proses belajar dapat terbangun. Akhirnya, keseluruhan proses ini bermuara pada optimalisasi kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penelitian mutakhir dari Julia and Ahmad (2025) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menyoroti bahwa sekolah-sekolah yang mampu mengintegrasikan kebijakan kurikulum nasional dengan konteks lokal melalui manajemen yang adaptif menunjukkan peningkatan yang nyata dalam capaian pembelajaran holistik. Dengan demikian, sekolah dapat mengoptimalkan kebijakan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. SD Negeri Sidoluhur, melalui penguatan manajemen Kurikulum Merdekanya, berpotensi untuk mentransformasi kebijakan dari sekadar regulasi tekstual menjadi sebuah ekosistem pembelajaran yang hidup, relevan, dan berdampak positif bagi seluruh stakeholder

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada manajemen Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sidoluhur, Lampung Selatan. Subjek utama meliputi kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan guru sebagai pelaksana kurikulum. Lokasi dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum tersebut. Penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu, seperti satu semester atau tahun ajaran. Batasan waktu ini bertujuan memberikan gambaran implementasi yang jelas. Objek penelitian mencakup keseluruhan manajemen Kurikulum Merdeka, dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fokus utama adalah efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, termasuk strategi, metode, dan dampaknya.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan kuisioner. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tujuannya untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepala sekolah berperan merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi kurikulum. Guru berperan strategis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Interaksi dan dukungan antara kepala sekolah dan guru menentukan keberhasilan implementasi.

Analisis difokuskan pada bagaimana manajemen kurikulum oleh kedua pihak meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada kebijakan pendidikan yang lebih adaptif. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dengan tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan kunci yang menyesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Metodenya meliputi variasi tugas, pengelompokan fleksibel, dan media beragam.

Pendekatan ini bertujuan meningkatkan motivasi, hasil akademik, dan pengalaman belajar siswa. Dampaknya diharapkan membuat pembelajaran lebih mendalam dan menyenangkan. Implementasi kurikulum menghadapi kendala seperti kesiapan guru dan keterbatasan sarana prasarana. Perkembangan kebijakan juga menuntut adaptasi sekolah yang lebih baik. Solusi yang ditawarkan mencakup pelatihan guru dan optimalisasi sumber daya yang ada. Evaluasi berkala dan refleksi praktik pembelajaran juga penting untuk keberhasilan. Dengan manajemen yang baik, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan berjalan optimal dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, yang merupakan salah satu sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan berbagai strategi pengelolaan kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka, lokasi ini menjadi tepat untuk meneliti kontribusi manajemen kurikulum terhadap kualitas pembelajaran. Akses menuju lokasi penelitian menjadi tantangan tersendiri karena sekolah berada di atas perbukitan dengan jalan menanjak dan terjal. Kondisi geografis yang ekstrem ini membutuhkan kesiapan dan kehati-hatian ekstra selama proses observasi dan wawancara. Meskipun menghadapi tantangan lokasi, peneliti berkomitmen melaksanakan penelitian secara maksimal untuk memperoleh data mendalam terkait implementasi manajemen Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini berjudul “Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi: Studi Kasus di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan” dengan fokus memahami strategi manajemen kurikulum yang diterapkan. Fokus tersebut diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan diferensiasi menjadi bagian penting mengingat Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibel bagi sekolah dalam merancang pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai peran manajemen kurikulum dalam mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Temuan penelitian tidak hanya dapat menjadi bahan acuan bagi sekolah lain dalam mengelola Kurikulum Merdeka secara optimal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif. Kebijakan yang dimaksud adalah yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa, sehingga dapat mendorong praktik pendidikan yang lebih inklusif dan efektif di berbagai konteks geografis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar pijakan untuk memahami urgensi dan arah penelitian yang dilakukan, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Bab kedua menyajikan kajian pustaka dan kerangka teori yang mendasari penelitian.

Pada bagian ini, penulis menguraikan teori-teori yang relevan dengan manajemen pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung pemahaman dan pembahasan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam analisis data. Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang menjelaskan secara rinci pendekatan, jenis, dan metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini juga dijelaskan lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data seperti wawancara.

Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian studi kasus di SD Negeri Sidoluhur. Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan temuan-temuan dari lapangan yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Penulis memaparkan bagaimana manajemen pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam mengelola keberagaman peserta didik.

Pembahasan dilakukan secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, sedangkan saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait seperti sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya sebagai bahan masukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang manajemen pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar.

1.7. Definisi Istilah

- a. Definisi manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain, di mana manajer berperan mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Definisi pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya konsisten guru untuk merespons kebutuhan belajar individu murid melalui variasi pendekatan, minat, tingkat kesiapan, dan sistem pendukung pembelajaran.
- c. Istilah dan Aspek Kunci Pembelajaran Berdiferensiasi adalah Kebutuhan belajar siswa menurut Tomlinson meliputi Kesiapan belajar (*readiness*) Minat (*interest*), Profil belajar (*learning profile*) Aspek diferensiasi pembelajaran . Konten (*content*), Proses (*process*), Produk (*product*), Lingkungan belajar (*learning environment*)
- d. Pengertian Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi adalah Manajemen pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pengelolaan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

- e. Fungsi Manajemen POAC dalam Pembelajaran Berdiferensiasi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) adalah fungsi manajemen yang diterapkan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- f. Perencanaan (*Planning*) Perencanaan adalah proses penetapan tujuan dan penentuan langkah strategis untuk mencapainya.
- g. Pengorganisasian (*Organizing*) Pengorganisasian adalah proses pengelompokan tugas, pendelegasian wewenang, dan pengalokasian sumber daya.
- h. Pelaksanaan (*Actuating*) Pelaksanaan adalah proses menggerakkan dan memotivasi sumber daya manusia agar rencana dapat diwujudkan.
- i. Pengawasan (*Controlling*) Pengawasan adalah proses mengukur dan mengevaluasi kinerja berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Manajemen Pembelajaran.

Manajemen pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan dasar, manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, strategi pengajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia (Nafisah & Kunaepi, 2025).

Empat komponen utama POAC dalam manajemen pembelajaran

- a. *Planning* (Perencanaan) dalam tahap planning (perencanaan), inti kegiatannya adalah merancang peta jalan dan strategi pembelajaran secara komprehensif sebelum pelaksanaan. Aktivitas utama dalam pembelajaran pada tahap ini meliputi beberapa langkah kunci, yaitu analisis kebutuhan, yang berfokus pada mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang diinginkan dengan kondisi awal peserta didik. Perumusan tujuan pembelajaran (TP), dengan menetapkan tujuan yang memenuhi prinsip spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART) pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang mencakup penentuan materi, metode, media, alokasi waktu, dan urutan penyampaian serta perancangan evaluasi, yaitu menyiapkan instrumen penilaian seperti soal, rubrik, atau proyek untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan dari seluruh proses perencanaan ini adalah agar pembelajaran dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan memiliki standar pencapaian yang jelas sejak awal.
- b. *Organizing* (*Pengorganisasian*) menyusun dan mengatur semua sumber daya yang dibutuhkan agar rencana pembelajaran dapat dijalankan dengan baik merupakan inti dari fungsi pengorganisasian.

- c. Aktivitas utama dalam hal ini dimulai dengan pengorganisasian materi, di mana guru menyusun konten pembelajaran secara sistematis, misalnya dari konsep yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks atau dari contoh konkret menuju pemahaman abstrak.

Penelitian oleh Mustikaati et al. (2025) menunjukkan bahwa pengaturan lingkungan belajar dilakukan dengan menata ruang kelas, menentukan pengelompokan siswa apakah secara individual, berpasangan, atau dalam kelompok serta menyiapkan fasilitas pendukung seperti LCD, laboratorium, atau perpustakaan. Proses ini juga mencakup pengelolaan sumber daya, yaitu mendistribusikan tugas apabila melibatkan kerja tim guru, menyiapkan bahan ajar yang diperlukan, dan memastikan akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar. Di samping itu, diperlukan penentuan struktur dan prosedur kegiatan, seperti membuat aturan kelas dan alur pembelajaran yang jelas. Secara keseluruhan, tujuan dari serangkaian aktivitas ini adalah untuk menciptakan tatanan dan kondisi yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan semua sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

- d. *Actuating* (Pelaksanaan) penerapan pembelajaran yang telah disusun dengan matang menemukan wujud nyatanya dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Inilah inti dari proses interaksi belajar-mengajar, di mana seluruh rencana diaktifkan untuk mencapai tujuan. Aktivitas utama dalam tahap ini dimulai dengan penyampaian materi oleh guru, yang tidak hanya menyajikan informasi tetapi juga memfasilitasi diskusi, demonstrasi, dan berbagai kegiatan belajar aktif untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa. Secara simultan, guru menjalankan peran penting dalam memotivasi siswa dan menjaga komunikasi serta interaksi yang efektif, termasuk dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Seluruh proses ini berlangsung di bawah supervisi guru yang terus-menerus memantau aktivitas siswa, memberikan bantuan individu bila diperlukan, dan memastikan kelas tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pelaksanaan ini juga sangat bergantung pada penerapan metode dan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan perencanaan awal.

Pada dasarnya, tujuan utama dari seluruh pelaksanaan ini adalah menggerakkan seluruh sumber daya, terutama peserta didik, untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai kompetensi yang ditargetkan.

- e. *Controlling* (Pengawasan) aktivitas pengawasan dalam pembelajaran merupakan bentuk monitoring, evaluasi, dan koreksi yang dilakukan secara berkelanjutan, baik selama maupun setelah proses pembelajaran, untuk memastikan keselarasan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya Sitorus et al. (2025) pengawasan ini diwujudkan melalui dua aktivitas penilaian utama. Pertama, penilaian formatif seperti kuis, observasi, dan tanya jawab yang dilakukan selama proses berlangsung untuk memahami perkembangan dan pemahaman sementara peserta didik. Kedua, penilaian sumatif seperti ulangan atau proyek di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Setelah evaluasi dilaksanakan, langkah krusial berikutnya adalah analisis hasil evaluasi, yaitu memeriksa kesesuaian hasil belajar dengan target. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, maka dicari akar penyebabnya.

Temuan analisis ini kemudian menjadi dasar untuk mengambil tindakan perbaikan (*remedial*) berupa pembelajaran ulang bagi peserta didik yang belum tuntas, serta pengayaan untuk memberikan tantangan lebih bagi yang telah tuntas. Seluruh proses ini diakhiri dengan refleksi pembelajaran, di mana guru meninjau kelemahan dan kekuatan dari proses yang telah dijalani untuk penyempurnaan perencanaan di masa depan. Pada intinya, tujuan akhir dari seluruh rangkaian pengawasan ini adalah untuk menjamin kualitas pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membentuk dasar bagi perbaikan berkelanjutan dalam suatu siklus POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang berulang dan dinamis. Hubungan dan Siklus POAC dalam Pembelajaran Keempat komponen ini membentuk sebuah siklus yang berkesinambungan *Planning* yang baik menentukan arah *organizing* yang baik menyiapkan panggung.

Actuating adalah pertunjukannya, di mana pembelajaran terjadi. *Controlling* adalah penilaian atas pertunjukan tersebut, yang hasilnya digunakan untuk memperbaiki perencanaan (*Planning*) siklus berikutnya. Dengan menerapkan POAC, guru atau manajer pendidikan tidak hanya sekedar mengajar, tetapi secara profesional mengelola proses pembelajaran untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks kurikulum merdeka, manajemen pembelajaran juga menuntut adanya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru diharapkan mampu menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

2.1.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien Marheni et al. (2025). Dalam konteks pendidikan, manajemen pembelajaran tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang strategi, mengelola waktu, sumber daya, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rizqi et al., 2025). Manajemen pembelajaran berperan penting dalam memastikan bahwa setiap proses pendidikan berlangsung secara terstruktur, terarah, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku Soraya et al. (2025). Guru sebagai pelaksana utama di kelas dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dalam mengatur proses pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, penggunaan media, hingga pelaksanaan asesmen.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, manajemen pembelajaran memiliki peran strategis untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, manajemen pembelajaran dituntut lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar mereka (Magfiroh et al., 2025).

Dengan demikian, manajemen pembelajaran tidak hanya menjadi alat kendali proses belajar, tetapi juga sebagai kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif, adil, dan berpihak pada murid.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Manajemen Pembelajaran

Lestari et al. (2025) mengungkapkan manajemen pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan terorganisir untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, manajemen pembelajaran berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sebuah penelitian Herlina et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan manajemen yang responsif merupakan kunci dalam membangun ekosistem belajar yang inklusif. Dengan pendekatan berdiferensiasi, manajemen pembelajaran dituntut lebih fleksibel dan responsif dalam mengelola proses belajar mengajar. Fungsi utama dari manajemen pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan, potensi siswa, dan sumber daya yang tersedia.

Fungsi ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, pemilihan metode dan media pembelajaran, serta pengorganisasian waktu dan kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan harus memperhatikan keberagaman siswa, baik dari aspek gaya belajar, kesiapan belajar, maupun minat mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Yuli Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang matang dan berbasis data awal peserta didik. Fungsi berikutnya adalah pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran. Guru sebagai manajer pembelajaran perlu mengatur strategi pelaksanaan kegiatan belajar yang memungkinkan semua siswa terlibat aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Di SD Negeri Sidoluhur, hal ini tercermin dalam penerapan teknik-teknik pembelajaran yang variatif dan berbasis pada pemetaan kebutuhan siswa, misalnya

melalui *grouping* fleksibel dan penugasan yang berbeda.

Implementasi serupa yang efektif dilaporkan oleh Utami et al. (2025) yang menemukan bahwa pengelompokan dinamis berdasarkan kesiapan dan minat siswa secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep. Hanifah and Setiyatna (2025) mengungkapkan bahwa fungsi evaluasi dalam manajemen pembelajaran juga sangat penting. Evaluasi bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kendala selama proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi dilakukan secara beragam dan tidak terpaku pada satu bentuk tes standar, melainkan mempertimbangkan capaian belajar individu berdasarkan kemampuan awal masing-masing siswa.

Shunhajir and Saifullah (2025) dalam kajian terkininya menekankan bahwa sistem evaluasi berbasis diferensiasi justru memberikan gambaran yang lebih akurat dan holistik tentang perkembangan setiap siswa dibandingkan penilaian sumatif yang seragam. Penelitian oleh Kurnia and Faslah (2025) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran juga berfungsi sebagai alat pengendali mutu proses dan hasil pembelajaran. Guru dan kepala sekolah perlu melakukan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan bahwa pendekatan tersebut benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Fungsi pengendalian ini juga mencakup penyesuaian strategi apabila ditemukan hambatan dalam pelaksanaannya.

Selain fungsi-fungsi tersebut, manajemen pembelajaran memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, tujuannya adalah menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan keunikan dan potensi mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Agung (2025) mengkonfirmasi bahwa orientasi manajemen pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara efektif mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa terhadap proses belajarnya.

Tujuan lainnya adalah untuk mendukung efektivitas kerja guru dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang adaptif. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga menjadi perancang dan pengendali utama proses belajar yang mampu merespons dinamika kebutuhan siswa. Di SD Negeri Sidoluhur, ini terlihat dari peningkatan partisipasi guru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dukungan sistemik terhadap peran guru ini, seperti yang diuraikan oleh Dewi (2025) terbukti meningkatkan kapasitas pedagogik guru dalam merancang dan mengelola kelas yang beragam.

Akhirnya, manajemen pembelajaran yang terarah dan berorientasi pada pendekatan berdiferensiasi bertujuan menciptakan budaya belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong semangat kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak sekolah lainnya. Budaya ini menjadi pondasi penting dalam membangun sekolah yang adaptif terhadap tantangan zaman serta mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bhoki et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa lingkungan belajar yang dibangun atas prinsip menghargai perbedaan dan kolaborasi merupakan pra-syarat utama bagi pembentukan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik.

2.1.3 Komponen Manajemen Pembelajaran

Fatimah M (2025) mengemukakan bahwa komponen manajemen pembelajaran merupakan unsur-unsur penting yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, manajemen pembelajaran menjadi sangat penting karena membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Komponen ini menjadi kerangka kerja bagi kepala sekolah, guru, dan pihak sekolah lainnya untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Komponen pertama adalah perencanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan harus dilakukan secara matang dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Sebuah studi terbaru mengonfirmasi bahwa kualitas perencanaan yang responsif merupakan prediktor utama keberhasilan implementasi diferensiasi di tingkat kelas Agustika (2025). Guru di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, merancang pembelajaran yang fleksibel, dengan menyediakan pilihan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dokumen perencanaan seperti RPP berdiferensiasi, pemetaan kebutuhan siswa, dan penentuan indikator keberhasilan menjadi bagian integral dari komponen ini. Komponen kedua adalah pengorganisasian pembelajaran. Pengorganisasian mencakup penataan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta waktu dan materi pelajaran. Dalam praktiknya, guru perlu mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan belajar mereka dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat untuk masing-masing kelompok.

Pengorganisasian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung pelaksanaan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pengaturan ruang dan alokasi sumber daya yang dinamis secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam setting pembelajaran berdiferensiasi Yulaichah et al. (2024). Komponen ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran, yakni proses implementasi rancangan pembelajaran di kelas. Guru sebagai fasilitator bertanggung jawab dalam mengelola interaksi belajar, menyampaikan materi dengan pendekatan yang bervariasi, serta memberikan bimbingan sesuai kebutuhan individu siswa.

Di SD Negeri Sidoluhur, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tercermin melalui penerapan teknik-teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, pengayaan dan remedial, serta pemberian pilihan tugas yang sesuai dengan profil belajar siswa. Efektivitas pendekatan ini didukung oleh temuan bahwa diferensiasi dalam proses pelaksanaan secara langsung berkorelasi dengan peningkatan motivasi intrinsik dan hasil belajar siswa Pattiasina et al. (2025). Komponen keempat adalah pengawasan pembelajaran. Evaluasi dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar siswa secara individual.

Guru melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dengan cara yang beragam agar mencerminkan capaian belajar setiap siswa secara adil. Evaluasi ini juga menjadi umpan balik penting dalam menyusun rencana tindak lanjut pembelajaran. Konsep *assessment for learning* yang multidimensi terbukti penting untuk memetakan kemajuan individu secara komprehensif dalam kelas yang berdiferensiasi Puspitasari et al. (2025). Komponen kelima adalah pengawasan dan supervisi pembelajaran. Kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi dijalankan sesuai rencana. Pengawasan dilakukan melalui observasi kelas, diskusi reflektif bersama guru, serta monitoring terhadap perangkat pembelajaran dan hasil evaluasi siswa.

Fungsi ini menjadi penting untuk menjaga kualitas dan konsistensi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip diferensiasi. Supervisi klinis yang berfokus pada pengembangan praktik diferensiasi guru telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam transformasi pembelajaran di sekolah (Hidayat et al., 2025). Komponen keenam adalah pengembangan profesional guru. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya, baik dalam aspek pedagogik, sosial, maupun profesional. Kegiatan seperti pelatihan, diskusi komunitas belajar, dan studi literatur menjadi bagian dari upaya pengembangan diri guru. Di SD Negeri Sidoluhur, kegiatan pengembangan ini difasilitasi oleh kepala sekolah guna meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan strategi berdiferensiasi secara efektif.

Program *professional learning community* (PLC) yang berkelanjutan terbukti ampuh dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi guru untuk mengelola kelas yang beragam Mawardah et al. (2025). Dengan memahami dan mengelola keenam komponen tersebut secara terpadu, manajemen pembelajaran berdiferensiasi dapat dijalankan secara optimal. Di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, keberhasilan manajemen pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada sinergi antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah. Implementasi komponen manajemen pembelajaran secara sistematis menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan setiap peserta didik secara maksimal.

2.2 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang berupaya memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik berdasarkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Sebuah kajian terbaru oleh Soviyani et al. (2024) mengonfirmasi bahwa esensi dari pendekatan ini adalah pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana keberagaman dipandang sebagai aset, bukan hambatan. Peneliti Permata and Roshonah (2025) mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar, keberagaman peserta didik tampak jelas dalam hal kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang sosial budaya.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak menyamakan perlakuan dalam proses pembelajaran, melainkan menyesuaikan agar setiap anak dapat berkembang secara optimal. Di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah ini menghadapi tantangan nyata berupa heterogenitas kemampuan belajar siswa dalam satu kelas. Penelitian Erawati et al. (2025) tentang penerapan diferensiasi di sekolah dasar pinggiran kota menyoroti bahwa tantangan ini justru menjadi momentum kritis bagi guru untuk mengembangkan profesionalismenya dengan merancang respons pedagogis yang tepat. Ada siswa yang sangat cepat memahami materi, namun tidak sedikit yang memerlukan penjelasan berulang.

Di sinilah peran pembelajaran berdiferensiasi menjadi signifikan untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal atau tidak terlayani dengan baik. Peneliti Permana et al. (2025) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi memberikan variasi aktivitas dan tugas berdasarkan peta kebutuhan siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tugas proyek kreatif, sementara siswa lain diberikan pendampingan dan aktivitas bertahap.

Strategi semacam ini didukung oleh temuan Zakiyah (2025) yang menunjukkan bahwa diferensiasi pada aspek proses, seperti penggunaan *learning centers* dan *tiered activities*, secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa kelas IV SD. Strategi lain yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pemetaan awal karakteristik siswa, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar. Pemetaan ini biasanya dilakukan melalui observasi, asesmen diagnostik, serta komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Data ini menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang skenario pembelajaran yang tepat dan relevan untuk masing-masing kelompok siswa.

Studi oleh Lathifah (2025) menekankan pentingnya *assessment for learning* (asesmen untuk pembelajaran) yang berkelanjutan dalam kerangka diferensiasi, di mana data yang diperoleh bukan untuk memberi label, melainkan untuk memandu perencanaan pembelajaran yang responsif. Manajemen pembelajaran berdiferensiasi juga mencakup pengelolaan kelas yang fleksibel. Di SD Negeri Sidoluhur, guru dituntut untuk mampu mengatur kelas secara dinamis, termasuk pengelompokan siswa yang bersifat situasional. Pengelompokan ini dapat berubah tergantung materi, tingkat penguasaan, maupun jenis tugas.

Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling belajar, sekaligus menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan suportif. Konsep ini sejalan dengan rekomendasi Sugesti and Sireggar (2025) yang menyarankan model pengelompokan yang cair (*fluid grouping*) untuk mendorong interaksi sosial yang positif dan pembelajaran teman sebaya (*peer learning*) yang efektif. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Guru dituntut untuk kreatif dan reflektif, serta terbuka terhadap berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Pelatihan dan pendampingan guru menjadi bagian dari manajemen sekolah dalam mendukung implementasi pendekatan ini secara berkelanjutan Pangesti et al. (2025). Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur antara lain adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, serta belum meratanya pemahaman

guru terhadap konsep diferensiasi. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan penguatan komunitas belajar guru agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dijalankan secara efektif. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur merupakan bagian integral dari upaya menciptakan pendidikan yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Dengan pengelolaan yang baik, pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperkuat kompetensi dasar, dan mengurangi kesenjangan capaian belajar di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter dan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Sebagaimana diidentifikasi dalam kajian sistematis oleh Sappaile (2025), implementasi diferensiasi yang terintegrasi dengan filosofi Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam mewujudkan *well-being* dan keberhasilan holistik bagi seluruh peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Pendekatan ini menolak konsep pembelajaran seragam karena setiap murid memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda. Dalam penerapannya, guru melakukan penyesuaian pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar semua murid dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi bersifat berpusat pada murid dan menuntut guru bersikap proaktif melalui asesmen berkelanjutan serta pemberian dukungan yang sesuai. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang adil, bermakna, dan mendorong perkembangan maksimal setiap murid sesuai potensinya

2.2.1 Definisi dan Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Definisi dan istilah Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Penyesuaian ini didasarkan pada kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid. Berikut adalah definisi dan istilah utama pembelajaran berdiferensiasi menurut para ahli. Definisi Pembelajaran

Berdiferensiasi Menurut Para Ahli

- a. Carol Ann Tomlinson Sebagai pakar utama dalam bidang ini, Tomlinson mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai tindakan "menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu". Ia menekankan bahwa pendekatan "satu ukuran cocok untuk semua" (*one size doesn't fit all*) tidak berlaku dalam pendidikan, karena setiap siswa memiliki perbedaan dalam kesiapan dan gaya belajar.
- b. Herwina (2021) Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha yang disengaja oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran guna mengakomodasi kebutuhan belajar individu siswa demi mencapai peningkatan hasil belajar.
- c. Lorna Earl (2003) Diferensiasi bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pembelajaran yang tepat di waktu yang tepat. Jika guru menyadari apa yang dibutuhkan siswa untuk belajar, diferensiasi bukanlah pilihan, melainkan keharusan.

Istilah - istilah kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian di beberapa aspek utama dalam kelas, yang meliputi:

- a. Konten (*Content*): Materi atau informasi yang diajarkan kepada siswa. Diferensiasi konten berarti guru menyediakan materi dalam berbagai format atau tingkat kompleksitas yang berbeda untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam (misalnya, teks dengan tingkat kesulitan berbeda, format visual atau audio).
- b. Proses (*Process*): Cara siswa memahami atau memaknai informasi baru. Guru dapat memvariasikan proses pembelajaran dengan menyediakan kegiatan belajar yang berbeda-beda, seperti kerja kelompok, tugas mandiri, atau bimbingan tambahan, yang disesuaikan dengan gaya belajar atau kesiapan siswa.
- c. Produk (*Product*): Hasil akhir dari pembelajaran yang menunjukkan apa yang telah dipelajari siswa. Siswa dapat diberikan pilihan dalam cara mereka

mendemonstrasikan pemahaman mereka (misalnya, presentasi lisan, laporan tertulis, atau model fisik).

- d. Kesiapan Belajar (*Readiness*): Tingkat kemampuan dan pemahaman awal siswa terhadap materi baru.
- e. Minat (*Interest*): Dorongan atau ketertarikan siswa terhadap topik tertentu, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar.
- f. Profil Belajar (*Learning Profile*): Karakteristik individu yang mempengaruhi cara optimal siswa belajar, meliputi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), lingkungan belajar, atau budaya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru menyesuaikan konten, proses, produk, serta lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid. Tujuannya adalah agar setiap murid memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berlandaskan prinsip *student-centered learning*, yaitu pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat proses belajar. Guru menyadari bahwa setiap murid memiliki tingkat kesiapan yang berbeda, ketertarikan yang beragam, serta karakteristik belajar yang unik.

Oleh karena itu, pembelajaran tidak diseragamkan, melainkan dirancang secara fleksibel agar dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Kesiapan belajar merujuk pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman awal yang dimiliki murid sebelum mempelajari materi baru. Sementara itu, minat berkaitan dengan topik atau aktivitas yang disukai murid dan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Profil belajar menggambarkan karakteristik unik murid, seperti gaya belajar, latar belakang budaya, bahasa, kecerdasan majemuk, serta preferensi belajar yang memengaruhi cara mereka memahami materi. Sherliana (2025) menyatakan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi diwujudkan melalui beberapa bentuk penyesuaian. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi atau sumber belajar yang dipelajari murid.

Diferensiasi proses berkaitan dengan variasi metode dan aktivitas pembelajaran yang digunakan. Diferensiasi produk memberikan kebebasan kepada murid untuk menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk karya sesuai kemampuan dan minatnya. Selain itu, diferensiasi lingkungan belajar dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung keberhasilan belajar murid. Nisa and Isdaryanti (2025) mengungkapkan bahwa untuk mendukung pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai jenis asesmen. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan dan kebutuhan murid. Selama proses pembelajaran, guru menerapkan asesmen formatif, memantau perkembangan belajar dan menyesuaikan strategi pengajaran. Di akhir pembelajaran, asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran murid secara menyeluruh. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru juga memberikan *scaffolding*, yaitu dukungan sementara yang membantu murid memahami materi atau menyelesaikan tugas. Dukungan ini secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian dan kemampuan murid. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mendorong setiap murid untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya Noeraeni et al. (2025).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar, sebuah fakta yang semakin relevan dalam konteks pendidikan pascapandemi Magfiroh et al. (2025). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sekadar memodifikasi metode pengajaran, tetapi merupakan suatu bentuk strategi manajemen pembelajaran yang dirancang secara fleksibel agar siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal sesuai potensi masing-masing. Menurut Waruwu and Bilo (2025), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya guru untuk merespons kebutuhan belajar yang beragam dalam satu kelas.

Guru perlu mengelola kurikulum, strategi pembelajaran, proses, dan produk belajar secara variatif agar semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang. Responsivitas guru ini sangat krusial untuk mengurangi kesenjangan belajar, sebagaimana diungkapkan dalam studi yang menunjukkan dampak positif diferensiasi terhadap keadilan pembelajaran (J. Hidayah et al., 2025).

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang adil namun tidak harus sama, dengan mempertimbangkan aspek kesiapan belajar, gaya belajar, dan ketertarikan siswa terhadap suatu materi. Prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup: (1) berpusat pada siswa, yaitu guru memahami bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda; (2) proaktif, artinya guru secara aktif mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang strategi untuk mengakomodasi perbedaan tersebut; (3) penggunaan pendekatan kualitatif bukan hanya kuantitatif dalam menentukan keberhasilan pembelajaran; (4) adanya penyesuaian terhadap konten, proses, produk, dan lingkungan belajar; serta (5) penilaian yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian terbaru menekankan bahwa penilaian formatif yang berkelanjutan adalah kunci dari diferensiasi yang efektif (Fauziah et al., 2025).

Dalam implementasinya di sekolah dasar seperti SD Negeri Sidoluhur, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat relevan mengingat keberagaman latar belakang sosial, kognitif, dan emosional peserta didik. Manajemen pembelajaran yang efektif harus mampu mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar secara fleksibel agar guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap individu siswa. Tantangan dan peluang dalam implementasi ini pada tingkat sekolah dasar di daerah menjadi fokus kajian penting dalam studi-studi terkini Anwar et al. (2025). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana praktik pembelajaran berdiferensiasi dijalankan di lapangan, termasuk strategi guru, dukungan manajerial, serta hambatan dan peluang yang muncul dalam prosesnya.

2.2.2 Tiga Aspek Utama Pembelajaran Berdiferensiasi

Magfiroh et al. (2025) mengungkapkan bahwa dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang sangat penting untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar. Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: kesiapan belajar siswa (*readiness*), minat belajar (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*). Ketiga aspek ini menjadi landasan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik, sebuah pendekatan yang terbukti meningkatkan partisipasi dan hasil belajar (Ignasia & Haryanto, 2025).

Aspek pertama adalah kesiapan belajar (*readiness*), yang mengacu pada tingkat penguasaan awal peserta didik terhadap materi pelajaran. Guru di SD Negeri Sidoluhur melakukan identifikasi kesiapan siswa melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Hasil asesmen ini menjadi acuan dalam pengelompokan siswa dan penyusunan materi ajar dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Dengan memperhatikan kesiapan siswa, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai dan dukungan yang dibutuhkan agar setiap anak dapat berkembang optimal tanpa merasa terlalu terbebani atau justru kurang tertantang. Praktek ini sejalan dengan temuan bahwa scaffolding berdasarkan kesiapan awal sangat efektif dalam pembelajaran matematika dasar (Hadiyani et al., 2025).

Aspek kedua adalah minat belajar (*interest*), yang merujuk pada ketertarikan siswa terhadap topik tertentu atau aktivitas pembelajaran tertentu. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru di sekolah ini mencoba mengaitkan materi ajar dengan minat siswa, baik melalui pemilihan tema, media, maupun pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Penerapan strategi ini diyakini mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebuah studi eksperimen pada tahun 2024 menunjukkan bahwa diferensiasi berdasarkan minat secara

signifikan meningkatkan keterlibatan dan retensi memori siswa (Inayati et al., 2025).

Guru juga memberikan pilihan tugas yang bervariasi agar siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka sesuai minat. Aspek ketiga adalah profil belajar (*learning profile*), yaitu gaya belajar, kecenderungan kognitif, latar belakang budaya, dan kebutuhan khusus siswa yang memengaruhi cara mereka memahami dan menyerap informasi. Dalam praktiknya, guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran untuk menjangkau berbagai gaya belajar siswa baik visual, auditori, maupun kinestetik. Di samping itu, pemahaman terhadap konteks sosial dan latar belakang keluarga siswa juga menjadi pertimbangan penting dalam mendesain pembelajaran yang inklusif dan adil. Pendekatan multimodal ini didukung oleh riset neuropedagogi yang menekankan pentingnya merangkul berbagai modalitas belajar Candra (2025).

Ketiga aspek ini saling melengkapi dan menjadi pilar penting dalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan potensi individual siswa secara menyeluruh. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur menunjukkan bahwa dengan manajemen yang baik, sekolah dasar negeri pun mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, menyenangkan, dan memberdayakan bagi seluruh peserta didik.

2.2.3 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD) adalah penerapan praktik mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat, dan kesiapan setiap siswa di kelas. Tujuannya adalah memastikan semua siswa dapat mengakses materi, terlibat aktif, dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuannya. Tiga pilar diferensiasi (menurut Carol Ann Tomlinson) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD) dapat dilaksanakan melalui tiga aspek utama. Pertama, diferensiasi konten, yang berfokus pada apa yang diajarkan. Guru menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai format seperti teks, video, gambar, audio, atau alat peraga konkret untuk

menjangkau gaya belajar yang berbeda. Selain itu, untuk topik yang sama, siswa dapat mengakses bacaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

Strategi ini sering didukung dengan pengelompokan siswa berdasarkan pemahaman awal atau kelompok kebutuhan, sehingga setiap anak menerima materi yang sesuai dengan kesiapan belajarnya. Kedua, diferensiasi proses, yang menyangkut bagaimana siswa memproses dan memahami konten tersebut. Di kelas, aktivitas pembelajaran dibuat bervariasi, misalnya melalui eksperimen sederhana, diskusi kelompok, permainan edukatif, atau proyek kreatif. Guru memberikan waktu yang fleksibel untuk menyelesaikan tugas dan memberikan scaffolding atau bantuan bertahap berupa petunjuk atau contoh tambahan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, sehingga proses belajar tetap berjalan efektif bagi semua. Ketiga, diferensiasi produk, yang merupakan cara siswa menunjukkan hasil dan pemahaman belajarnya.

Siswa diberi kebebasan memilih bentuk tugas akhir, seperti membuat poster, presentasi singkat, lagu, cerita pendek, atau model 3D. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing, dan siswa juga dapat mengerjakan proyek berbasis minat. Misalnya, siswa yang menyukai seni dapat mendemonstrasikan pemahaman suatu konsep melalui komik, sementara yang lain mungkin memilih bentuk demonstrasi yang berbeda. Dengan ketiga pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan mampu mengakomodasi keberagaman yang ada di dalam kelas. Langkah-langkah implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar dimulai dengan Assesmen Diagnostik Awal yang bertujuan memetakan kondisi setiap siswa. Pada tahap ini, Zulfa (2025) guru mengidentifikasi kesiapan belajar (pengetahuan prasyarat), minat, serta profil gaya belajar (visual, auditori, atau kinestetik) masing-masing anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kuis singkat, wawancara santai, atau pengamatan cermat selama aktivitas bermain dan belajar. Hasil assesmen ini menjadi fondasi untuk menyusun Perencanaan Berdiferensiasi. Guru merancang kegiatan dengan tujuan pembelajaran inti yang sama, namun menyediakan jalur dan pilihan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa.

Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika tentang pecahan, guru dapat membagi siswa menjadi tiga kelompok, kelompok pertama (yang mulai paham) menggunakan kertas lipat konkret untuk membagi bagian. kelompok kedua (yang sudah paham) menyelesaikan soal cerita terkait penerapan pecahan, sementara kelompok ketiga (yang mahir) diberi tantangan untuk merancang proyek kue ulang tahun dengan perhitungan pembagian pecahan yang lebih kompleks. Peneliti Faozan et al. (2025) mengungkapkan agar diferensiasi dapat berjalan lancar, diperlukan Pengaturan Kelas yang Fleksibel. Pengelompokan siswa bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan label kemampuan yang permanen. Penataan tempat duduk juga diatur untuk mendukung berbagai format aktivitas, baik kerja individu, berpasangan, maupun kerja kelompok. Kelas menjadi ruang yang adaptif. Dukungan juga datang dari pemanfaatan sumber belajar yang variatif (Razilu, 2025).

Guru menggunakan bahan ajar bertingkat (*multi-level*), memanfaatkan teknologi edukatif seperti aplikasi pembelajaran interaktif, serta menjadikan lingkungan sekitar sebagai konteks dan sumber belajar yang autentik. Terakhir, siklus pembelajaran ditopang oleh Penilaian Berkelanjutan dan Umpan Balik. Asesmen formatif, seperti jurnal harian atau *exit ticket* (catatan singkat di akhir pelajaran), dilakukan terus-menerus untuk memantau perkembangan siswa. Dari sana, guru memberikan umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan tepat waktu untuk memandu setiap siswa mencapai perkembangan optimal sesuai dengan keunikan dan kemampuannya.

2.3. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada murid serta

penguatan karakter melalui pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan, sebuah integrasi yang menjadi sorotan dalam evaluasi implementasi kurikulum (Kemendikbudristek, 2023)

Razilu (2025) Peneliti ini menerangkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal karakter dan kompetensi yang ingin dibentuk pada setiap peserta didik Indonesia. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini tidak hanya menjadi orientasi dalam penyusunan kurikulum, tetapi juga menjadi dasar dalam praktik pembelajaran di kelas dan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar nilai-nilai yang diajarkan secara teoritis, melainkan dihidupkan dalam keseharian peserta didik melalui berbagai proyek penguatan karakter dan kegiatan kontekstual, sebagaimana diimplementasikan dalam proyek-proyek berbasis diferensiasi Antika et al. (2025). Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi praktik pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Nafi'ah et al., 2025). SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian dari strategi manajerial yang diterapkan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan potensinya masing-masing. Sinergi antara kurikulum fleksibel dan pendekatan diferensiasi ini merupakan kunci dalam mengatasi *learning loss pascapandem*.

Dengan manajemen yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi dasar sesuai kurikulum, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter Profil Pelajar Pancasila secara lebih konkret. Guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang adaptif, melakukan asesmen diagnostik secara berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Oleh karena itu, dalam

konteks tesis ini, analisis terhadap manajemen pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri menjadi penting untuk melihat sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

2.3.1 Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai upaya untuk merespon dinamika zaman serta tantangan pembelajaran abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pada penguatan kompetensi siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik murid, potensi lokal, serta kondisi satuan pendidikan masing-masing. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan mereka. Prinsip ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi fokus dalam tesis ini, yakni memberikan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka juga ditandai dengan adanya struktur kurikulum yang lebih sederhana dan fokus pada penguatan esensi materi. Guru didorong untuk melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran guna mengetahui kebutuhan individual siswa dan merancang strategi pengajaran yang tepat.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi landasan penting bagi pelaksanaan manajemen pembelajaran berdiferensiasi, khususnya di sekolah dasar seperti SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, yang menjadi lokasi studi dalam penelitian ini. Hardiyanti et al. (2025) mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian integral dari kurikulum, yang bertujuan membentuk karakter siswa agar

memiliki kompetensi global sekaligus menjunjung nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini menambah ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan memberdayakan. Dalam konteks manajemen pembelajaran, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga fasilitator, perancang, dan pengelola proses belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Dengan pendekatan yang lebih humanistik dan adaptif, Kurikulum Merdeka memberikan kerangka kerja yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara lebih sistematis Purnama et al. (2025). Penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana manajemen pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta bagaimana peran kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah dalam mengelola pembelajaran yang inklusif dan berpihak pada kebutuhan unik setiap peserta didik.

2.3.2. Profil Pelajar Pancasila

Rahayu et al. (2023) mengungkapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila menjadi arah dan tujuan dari proses pendidikan yang *holistik, transformatif, dan kontekstual*. Enam dimensi utama yang membentuk Profil Pelajar Pancasila adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi panduan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Jamaludin et al., 2022). Di SD Negeri Sidoluhur, penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dalam aspek kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar.

Strategi ini sangat relevan dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila karena memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Misalnya, pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif memungkinkan siswa untuk menunjukkan sikap mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan tugas belajar, serta mendorong terwujudnya karakter gotong royong dalam kerja kelompok yang menghargai keberagaman. Anisa (2025) mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan secara efektif di sekolah ini juga mencerminkan upaya nyata dalam membangun karakter beriman dan berakhlak mulia.

Guru tidak hanya menjadi fasilitator materi, tetapi juga pembimbing moral dan sosial, yang mendampingi siswa dalam berinteraksi secara positif dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mendukung pembentukan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan demikian, integrasi antara manajemen pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi kunci penting dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada otonomi sekolah, peran aktif guru, serta keberpihakan terhadap kebutuhan peserta didik secara individual maupun kolektif. Studi kasus di SD Negeri Sidoluhur menunjukkan bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia tidak hanya memungkinkan, tetapi sangat mungkin untuk diimplementasikan secara nyata di sekolah dasar, terutama dalam rangka mencetak generasi masa depan Indonesia yang unggul dan berkarakter.

2.3.3 Integrasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Peneliti Syafriani et al. (2025) mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membawa semangat baru dalam dunia pendidikan Indonesia, salah satunya melalui penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan murid.

Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan kunci yang digunakan untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif Winda et al. (2025). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan mampu menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik.

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi Indonesia yang unggul secara holistik. Sulaiman and Muslimin (2025) Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi utama beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global tidak hanya menjadi tujuan akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi kerangka dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila ditanamkan melalui aktivitas yang menyesuaikan potensi dan kekuatan individu peserta didik. Di SD Negeri Sidoluhur, penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan sinergi yang erat dengan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Guru secara aktif mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan peserta didik, sekaligus membentuk nilai-nilai karakter yang relevan dengan dimensi profil tersebut. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga dibiasakan untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan, yang mencerminkan nilai gotong royong dan berkebinekaan.

Wahidin and Efendi (2025) mengatakan bahwa manajemen pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks ini menuntut peran aktif kepala sekolah dan guru dalam mengelola kurikulum, asesmen, dan pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan. Kolaborasi antara manajemen sekolah dan guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya responsif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian, integrasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah konkret menuju transformasi pendidikan yang berpihak pada murid dan membentuk karakter bangsa yang kuat.

2.4 Studi Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pembelajaran berdiferensiasi memberikan landasan yang penting bagi studi ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Syarida et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi yang menyesuaikan gaya belajar dan tingkat kesiapan siswa secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan hasil evaluasi siswa kelas rendah di SD Negeri di Yogyakarta.

Penelitian ini relevan dengan studi saat ini karena sama-sama menitikberatkan pada konteks pendidikan dasar dan penerapan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Studi lain oleh Shunhajir and Saifullah (2025) yang meneliti pengelolaan kelas berdiferensiasi di sekolah dasar menyimpulkan bahwa peran manajemen pembelajaran yang baik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, sangat menentukan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai manajer pembelajaran yang harus mampu menganalisis karakteristik siswa dan mengatur strategi pembelajaran yang sesuai.

Hal ini sangat selaras dengan fokus penelitian ini, yaitu menelaah aspek manajerial dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Selain itu, studi oleh Harsono (2025) yang meneliti implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran berdiferensiasi menemukan bahwa kebebasan guru dalam merancang kegiatan belajar yang fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa menjadi faktor kunci keberhasilan.

Penelitian ini memperkuat relevansi studi ini dalam konteks Kurikulum Merdeka yang juga menjadi kerangka kerja di SD Negeri Sidoluhur. Kesamaan konteks ini memperjelas hubungan antara manajemen pembelajaran berdiferensiasi dengan kebijakan kurikulum yang sedang berlaku. Secara keseluruhan, studi-studi terdahulu yang dikaji memberikan gambaran bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada sejauh mana sekolah dan guru mampu mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah yang belum banyak dikaji, yakni dari sisi manajemen pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik nyata di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan

2.5 Kerangka Pemikiran

Pendidikan di era kontemporer dihadapkan pada tantangan untuk mengakomodasi keragaman yang hadir di dalam setiap ruang kelas. Setiap siswa membawa latar belakang, minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan yang unik. Pendekatan pembelajaran yang seragam, dengan asumsi bahwa semua siswa belajar dengan cara dan kecepatan yang sama, terbukti tidak lagi efektif dan dapat menimbulkan kesenjangan pencapaian (Setiawan, 2025). Sebagian siswa mungkin merasa tertinggal karena materi terlalu cepat, sementara yang lain merasa tidak tertantang karena materi terlalu lambat atau kurang mendalam.

Kondisi ini menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di sinilah konsep pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai sebuah jawaban. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang hanya bersifat parsial dan spontan, tanpa kerangka manajemen yang solid, berisiko menciptakan kekacauan di kelas, membebani guru, dan pada akhirnya tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan manajerial yang sistematis dan efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang efektif menjadi sebuah keharusan untuk memastikan bahwa keragaman siswa bukan menjadi hambatan, melainkan menjadi kekuatan dan sumber keunikan dalam proses belajar mengajar.

Salsabila (2025) mengungkapkan konsep manajemen pembelajaran berdiferensiasi manajemen pembelajaran berdiferensiasi dapat dipahami sebagai proses sistematis dan terencana dalam mengelola semua aspek pembelajaran untuk merespon secara efektif berbagai kebutuhan belajar individu siswa. Proses ini tidak sekadar tentang menyediakan tugas yang berbeda, tetapi merupakan sebuah siklus komprehensif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi manajemen ini saling terkait dan berkesinambungan, membentuk sebuah spiral peningkatan berkelanjutan. Perencanaan yang matang menjadi fondasi, yang kemudian diwujudkan melalui pengorganisasian sumber daya dan strategi.

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana diimplementasikan dalam interaksi nyata di kelas, sedangkan pengawasan berfungsi sebagai kompas untuk memantau, mengevaluasi, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Penerapan keempat fungsi manajemen ini dalam konteks diferensiasi memastikan bahwa praktik di kelas tidak berjalan secara trial and error, tetapi berdasarkan data, refleksi, dan tujuan yang jelas. Dengan demikian, manajemen pembelajaran berdiferensiasi berperan sebagai kerangka kerja yang memandu guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi setiap peserta didik.

Fungsi perencanaan dalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi perencanaan merupakan langkah kritis yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pada fase ini, guru tidak lagi memulai dari materi ajar, tetapi dari pemahaman mendalam tentang siapa siswanya. Perencanaan yang baik bersifat proaktif dan diagnostik, dirancang sebelum pembelajaran dimulai, dengan mempertimbangkan peta keragaman yang ada di kelas. Analisis kebutuhan langkah pertama dalam perencanaan adalah melakukan analisis kebutuhan siswa secara komprehensif. Analisis ini melibatkan pengumpulan data tentang tiga area utama diferensiasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Kesiapan belajar merujuk pada pengetahuan awal dan tingkat penguasaan keterampilan siswa terkait suatu kompetensi.

Data ini dapat diperoleh melalui asesmen diagnostik, prates, atau diskusi. Minat siswa terkait dengan passion, ketertarikan, dan hal-hal yang memotivasi mereka secara personal, yang dapat digali melalui angket, wawancara singkat, atau observasi terhadap pilihan mereka dalam kegiatan bebas. Profil belajar mengacu pada preferensi cara siswa dalam menerima dan memproses informasi, misalnya melalui gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, serta kondisi lingkungan belajar yang optimal bagi mereka. Analisis multidimensi ini menghasilkan profil belajar individu yang menjadi dasar untuk semua keputusan instruksional selanjutnya. Penetapan tujuan berdasarkan analisis kebutuhan, guru kemudian menetapkan tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, tujuan inti atau kompetensi dasar yang harus dikuasai semua siswa tetap sama, yang membedakan adalah jalur dan kedalaman pencapaiannya. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, sekaligus memetakan bagaimana tujuan tersebut dapat diakses oleh siswa dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Hal ini mungkin melibatkan penyusunan tujuan dengan variasi kompleksitas, dari yang fundamental hingga yang menantang. Penetapan tujuan juga mempertimbangkan keterkaitan dengan minat siswa. Misalnya dengan memungkinkan mereka mengeksplorasi topik yang sama melalui lensa minat yang berbeda. Sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan kontekstual. Pengembangan materi setelah tujuan ditetapkan, guru mengembangkan atau menyeleksi materi ajar yang bervariasi dan fleksibel. Pengembangan materi berdiferensiasi berarti menyediakan sumber belajar pada berbagai tingkat keterbacaan, kompleksitas, dan format. Misalnya, untuk topik yang sama, guru dapat menyiapkan teks dengan kosakata dan struktur kalimat yang berbeda, video penjelasan, diagram infografis, atau simulator interaktif. Materi juga dapat dikemas dalam bentuk yang menarik minat siswa tertentu, seperti mengintegrasikan contoh-contoh dari dunia olahraga, seni, atau teknologi. Ketersediaan materi yang beragam memungkinkan setiap siswa mengakses konten dengan cara yang sesuai dengan profil belajarnya, sehingga mengurangi hambatan dan meningkatkan pemahaman.

Penyusunan rpp/modul ajar hasil dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, dan pengembangan materi kemudian dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Modul Ajar yang berdiferensiasi. Dokumen perencanaan ini tidak lagi bersifat kaku dan linier, tetapi lebih mirip peta jalan yang memiliki beberapa rute alternatif. RPP berdiferensiasi secara eksplisit mendeskripsikan aktivitas untuk kelompok dengan kebutuhan berbeda, pilihan tugas yang dapat diambil siswa, skenario pengelolaan waktu yang fleksibel, serta instrumen asesmen formatif yang akan digunakan untuk memandu pembelajaran. Penyusunannya memerlukan pemikiran mendalam tentang alur logis, manajemen waktu, dan transisi antar aktivitas, sehingga diferensiasi dapat berjalan lancar tanpa mengorbankan fokus pembelajaran.

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan penyusunan dan pengaturan semua sumber daya baik manusia, materi, waktu, dan strategi agar rencana yang telah dibuat dapat dioperasionalkan secara efisien dan efektif. Dalam konteks diferensiasi, pengorganisasian menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dan terstruktur. Strategi Diferensiasi guru mengorganisasikan berbagai strategi diferensiasi yang akan diterapkan, baik berdasarkan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Pengorganisasian strategi ini berarti memutuskan kapan dan bagaimana menggunakan pendekatan seperti *station learning*, *tiered assignments*, *learning contracts*, atau *choice boards*. Guru merancang tata letak dan alur kerja untuk setiap strategi. Misalnya, untuk *station learning*, guru menentukan jumlah stasiun, tugas di setiap stasiun, aturan rotasi, dan lamanya waktu di setiap stasiun. Pengorganisasian yang jelas membantu siswa memahami ekspektasi dan dapat bekerja secara mandiri, sehingga guru memiliki waktu untuk memberikan dukungan yang terfokus. Pengelolaan Kelas lingkungan kelas fisik dan sosial harus diorganisasikan untuk mendukung diferensiasi. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel, seperti kelompok klaster atau formasi huruf U, memudahkan kolaborasi dan kerja mandiri. Zona atau area tertentu di kelas dapat ditetapkan untuk kegiatan yang berbeda, seperti area baca tenang, area diskusi, atau area eksperimen.

Selain aspek fisik, guru juga membangun norma dan prosedur kelas yang jelas. Siswa dilatih untuk bekerja secara mandiri, dalam kelompok kecil, atau dengan guru, serta memahami sistem untuk meminta bantuan ketika guru sedang bekerja dengan siswa lain. Pengelolaan kelas yang terorganisir dengan baik menciptakan rasa aman dan tertib, yang merupakan prasyarat bagi siswa untuk mengambil risiko dalam belajar dan mencoba hal-hal baru. Fasilitasi peran guru dalam kelas berdiferensiasi bergeser dari penyampai informasi utama menjadi fasilitator. Pengorganisasian fungsi fasilitasi melibatkan perencanaan bagaimana guru akan memposisikan diri dan waktunya.

Guru mengatur jadwal untuk memberikan dukungan terarah, baik secara individual maupun kelompok kecil, berdasarkan data kebutuhan yang telah dikumpulkan. Guru juga mengorganisasikan sumber daya manusia lain, seperti memanfaatkan siswa yang lebih mahir sebagai *peer tutor* atau mengatur kerja kelompok dengan komposisi yang heterogen. Fasilitasi yang terorganisir memastikan bahwa interaksi guru-siswa bersifat intentional dan berkualitas, bukan sekadar reaktif. Penggunaan media beragam media dan teknologi pendidikan diorganisasikan untuk mendukung diferensiasi. Guru menyiapkan dan mengatur akses terhadap alat-alat seperti laptop, tablet, aplikasi pembelajaran adaptif, perangkat laboratorium, atau bahan manipulatif. Pengorganisasian mencakup pelatihan singkat bagi siswa dalam menggunakan media tersebut, penentuan aturan peminjaman dan penggunaan, serta integrasi media ke dalam aktivitas pembelajaran secara mulus. Penggunaan media yang terorganisir memperkaya pengalaman belajar dan memungkinkan personalisasi, seperti melalui software yang menyesuaikan tingkat kesulitan soal secara otomatis berdasarkan kemampuan siswa. Fungsi pelaksanaan dalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi pelaksanaan adalah tahap operasional di mana semua rencana dan organisasi diwujudkan menjadi tindakan nyata dalam interaksi pembelajaran. Ini adalah momen di mana guru dan siswa terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan sesuai dengan desain yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan aktual dari RPP/rencana dengan strategi, media, dan pengelolaan waktu yang telah disiapkan memerlukan keterampilan multitasking dan kepekaan yang tinggi dari guru.

Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan memberikan penjelasan tentang struktur kegiatan yang berdiferensiasi. Selama proses, guru secara simultan melaksanakan beberapa peran memantau seluruh kelas, memfasilitasi kelompok kecil, melakukan konferensi individu, dan mengelola peredaran sumber daya. Pelaksanaan yang efektif ditandai dengan aliran kegiatan yang lancar, transisi yang efisien, dan komunikasi yang jelas. Guru harus mampu berpikir cepat dan membuat penyesuaian kecil di tempat jika diperlukan, sambil tetap berpegang pada tujuan pembelajaran inti. Keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada persiapan yang matang pada tahap perencanaan dan pengorganisasian, serta pada budaya kelas yang telah dibangun.

Fungsi pengawasan dalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi pengawasan dalam konteks manajemen pembelajaran berdiferensiasi bukanlah fungsi yang bersifat inspeksi atau mencari-cari kesalahan, melainkan fungsi pengendalian formatif yang bertujuan untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai harapan dan untuk mengumpulkan data guna perbaikan berkelanjutan. Pengawasan dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar.

Monitoring guru secara aktif memantau proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Monitoring dilakukan dengan berkeliling kelas, mengamati keterlibatan siswa, mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok, dan memeriksa kemajuan kerja siswa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran real-time tentang pemahaman siswa, tingkat kesulitan yang mereka hadapi, dan efektivitas strategi yang digunakan. Data dari monitoring sangat cepat dan langsung, memungkinkan guru memberikan umpan balik segera atau intervensi tepat pada waktunya. Observasi Siswa observasi lebih sistematis dan terfokus daripada monitoring umum. Guru melakukan observasi terhadap siswa tertentu atau aspek spesifik, seperti kemampuan berpikir kritis selama diskusi, keterampilan kolaborasi dalam kelompok, atau perkembangan sikap percaya diri. Observasi seringkali menggunakan catatan anekdot atau checklist yang dirancang sebelumnya.

Data dari observasi membantu guru memahami perkembangan holistik siswa, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga sosial-emosional, yang sangat penting dalam pendekatan berdiferensiasi yang menghargai individu. Identifikasi kendala berdasarkan data dari monitoring dan observasi, guru mengidentifikasi kendala atau tantangan yang muncul. Kendala ini bisa berasal dari siswa (misalnya, miskonsepsi, kurang motivasi), dari strategi (misalnya, tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit untuk suatu kelompok), dari manajemen waktu, atau dari sumber daya. Identifikasi kendala yang cepat dan akurat adalah kunci untuk mencegah masalah kecil membesar dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal atau tidak terlayani dengan baik.

Konsultasi fungsi pengawasan juga melibatkan konsultasi, baik dengan siswa maupun rekan sejawat. Konsultasi dengan siswa berbentuk dialog reflektif, di mana guru membahas kemajuan, tantangan, dan tujuan belajar siswa. Bentuk asesmen formatif yang powerful dan personal. Sementara itu, konsultasi dengan rekan sejawat atau tim pengajar lainnya dilakukan untuk berbagi strategi, memecahkan masalah bersama, dan mendapatkan perspektif baru dalam menangani keragaman siswa. Forum seperti *community of practice* atau pertemuan grade-level menjadi wahana pengawasan kolektif yang memperkaya kapasitas guru.

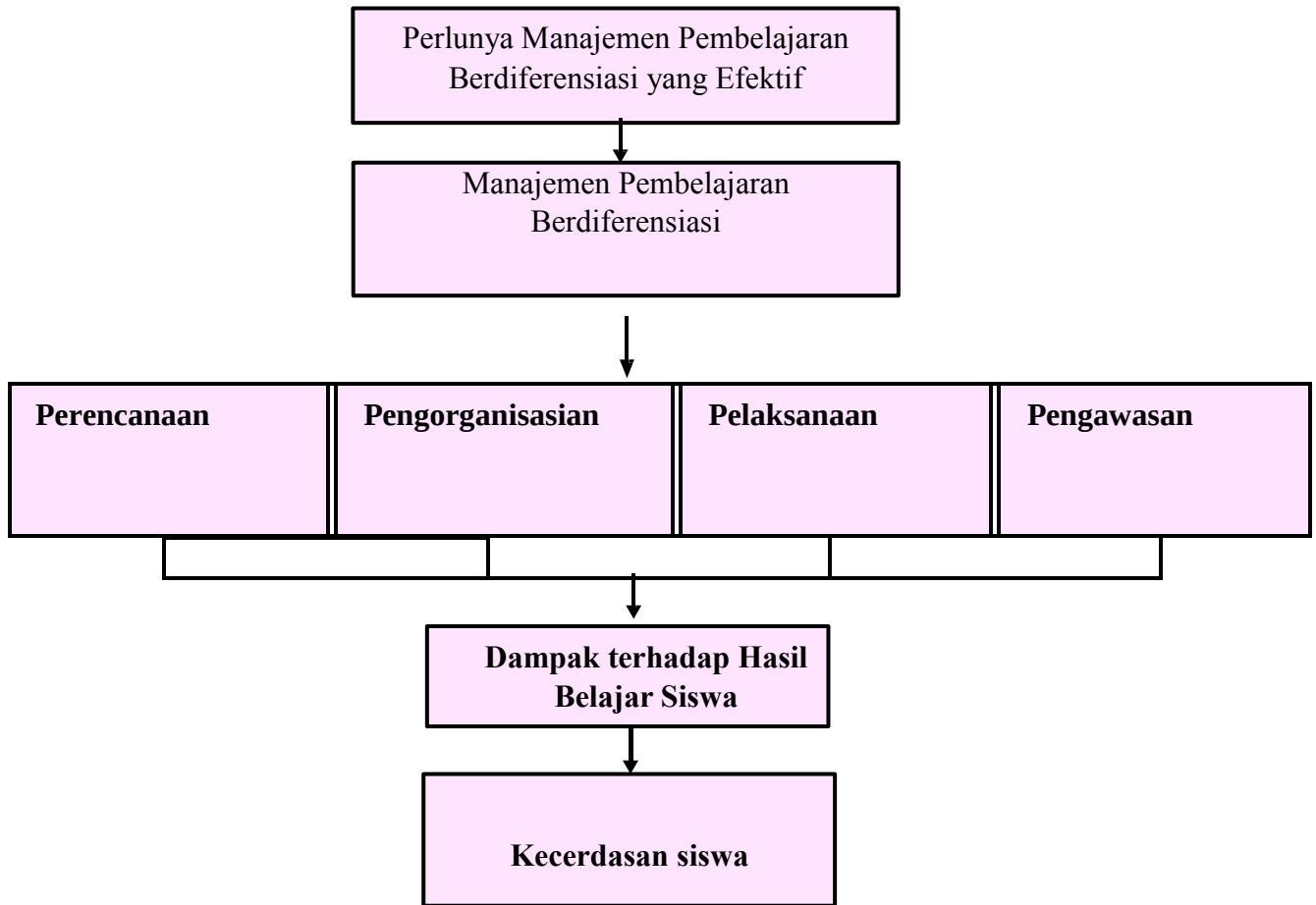
Dampak terhadap hasil belajar dan kepuasan siswa penerapan manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, yang mencakup keempat fungsi tersebut secara sinergis, diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan pada dua output utama pendidikan hasil belajar dan kepuasan siswa. Terkait hasil belajar, pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar pada zona perkembangan proksimalnya, yaitu pada tingkat tantangan yang optimal tidak terlalu mudah sehingga membosankan, dan tidak terlalu sulit sehingga membuat frustrasi. Dengan materi dan tugas yang sesuai, siswa lebih mampu mengonstruksi pemahaman, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan retensi pengetahuan lebih lama.

Asesmen yang berkelanjutan juga memungkinkan kesenjangan belajar teridentifikasi dan segera ditangani, mengurangi kemungkinan *learning loss*. Yang tak kalah penting adalah dampaknya terhadap kepuasan siswa.

Ketika kebutuhan, minat, dan cara belajar mereka diakui dan dihargai, siswa merasa dipahami dan dihargai sebagai individu. Rasa memiliki dan keterlibatan dalam proses belajar meningkat. Pemberian pilihan dalam tugas atau cara menunjukkan pemahaman meningkatkan rasa otonomi dan motivasi intrinsik siswa. Mereka tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi menjadi agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Lingkungan kelas yang menghormati perbedaan juga mendorong berkembangnya empati, kerja sama, dan rasa hormat antarsiswa. Kepuasan belajar ini merupakan fondasi untuk mengembangkan *lifelong learners* yang memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan belajar mandiri.

Dengan kata lain, manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang efektif tidak hanya mengejar prestasi akademik semata, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang manusiawi, bermakna, dan memberdayakan bagi setiap siswa. Kerangka pemikiran di atas menggaris bawahi bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar teknik mengajar, melainkan sebuah filosofi yang membutuhkan pendekatan manajerial yang komprehensif. Keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru untuk merencanakan dengan teliti berdasarkan data siswa, mengorganisasikan sumber daya dan strategi dengan cermat, melaksanakan dengan fleksibel dan responsif, serta melakukan pengawasan yang berkelanjutan untuk perbaikan. Keempat pilar manajemen tersebut saling menopang dan membentuk siklus peningkatan berkelanjutan.

Implementasinya memang menuntut komitmen, waktu, dan refleksi yang lebih besar dari guru pada awal penerapannya. Namun, investasi ini akan terbayar dengan terciptanya lingkungan belajar di mana setiap siswa memiliki peluang yang adil untuk berkembang sesuai potensinya, mencapai hasil belajar yang optimal, dan merasakan kepuasan serta kegembiraan dalam menuntut ilmu. Pada akhirnya, manajemen pembelajaran berdiferensiasi yang efektif adalah sebuah langkah strategis menuju pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *natural setting* Nurrisa et al. (2025).

Metode kualitatif adalah cara penelitian yang digunakan untuk memahami suatu masalah secara mendalam dengan mengandalkan data yang bersifat deskriptif, seperti wawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan mewawancarai siswa dan guru untuk mengetahui pengalaman serta pendapat mereka. Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris *A Case Study* atau *Case Studies*. Kata Kasus diambil dari kata *Case* yang menurut Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English 3* (1989; 173), diartikan sebagai 1. *Instance or example of the occurrence of sth.* 2. *Actual state of affairs; situation* 3. *Circumstances or special conditions relating to a person or thing.*

Studi Kasus adalah kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis menurut kaidah metodologi yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan 2 aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa, kasus atau kejadian-kejadian yang sedang terjadi, yang nyata serta lagi hangat-hangatnya dibicarakan oleh masyarakat banyak,

tidak merupakan kasus atau kejadian yang sudah berlalu atau sudah lama Sinaga (2025). Yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana maupun kompleks. Karena itu seorang peneliti harus dapat memilih mana yang benar-benar kasus itu sangat menarik untuk diteliti. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu masalah atau kejadian dengan meneliti satu contoh kasus secara mendalam. Kasus ini bisa berupa seseorang, kelompok, organisasi, atau peristiwa tertentu.

Tujuan studi kasus adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara. Contohnya, jika ingin mengetahui bagaimana Kurikulum Merdeka meningkatkan manajemen pembelajaran di SD Negeri Sidoluhur, peneliti bisa melakukan studi kasus di sekolah tersebut dengan mewawancarai guru, mengamati proses belajar, dan menganalisis dokumen terkait. Singkatnya, studi kasus membantu kita memahami suatu fenomena secara lebih detail dengan fokus pada satu contoh nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam .

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan interpretasi data yang bersifat non-numerik, seperti teks, wawancara (Thobing, 2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Fokus utama penelitian adalah menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen kurikulum di SD Negeri Sidoluhur Ketapang Lampung Selatan

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih di SD Negeri Sidoluhur, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Sekolah ini terletak di daerah pelosok yang berada di ujung bukit dan jauh dari pusat kota. Akses menuju sekolah cukup sulit karena harus melewati jalan berbatu dan licin, serta jurang-jurang terjal yang rawan longsor saat musim hujan.

Kondisi geografis yang menantang ini menjadi salah satu karakteristik unik dari lokasi penelitian, yang sekaligus memberikan gambaran nyata tentang tantangan pelaksanaan pendidikan di wilayah terpencil. Meskipun berada di lokasi yang sulit dijangkau, SD Negeri Sidoluhur telah berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menjadi alasan utama pemilihan lokasi tersebut, karena peneliti ingin mengkaji bagaimana manajemen pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dalam kondisi geografis dan keterbatasan akses yang nyata. Pemilihan lokasi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh data empiris yang kuat dan kontekstual tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di daerah terpencil.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah berperan penting dalam mengelola dan mengarahkan kebijakan kurikulum, sementara guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Siswa diposisikan sebagai pusat dari proses pembelajaran yang berdiferensiasi, karena merekalah yang menerima dan merasakan secara langsung dampak dari strategi tersebut. Keterlibatan ketiga unsur ini memungkinkan penelitian menggali secara menyeluruh bagaimana kebijakan dan praktik manajemen pembelajaran berdiferensiasi dijalankan di lapangan, meskipun dalam keterbatasan akses dan sarana.

3.3 Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif dengan judul Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Studi Kasus Di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak sebagai instrumen utama. Instrumen lain (seperti pedoman wawancara) berfungsi sebagai pendukung untuk memperkaya dan mengkonfirmasi data yang dikumpulkan. Posisi dan peran peneliti di lokasi penelitian harus dijelaskan secara transparan, termasuk apakah kehadiran peneliti diketahui oleh subjek penelitian sebagai seorang peneliti serta tingkat keterlibatannya, apakah sebagai partisipan penuh, pengamat sebagai partisipan, atau pengamat penuh.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti hadir secara langsung di SD Negeri Sidoluhur sebagai instrumen kunci. Peneliti melakukan komunikasi dan interaksi langsung dengan seluruh subjek penelitian (Kepala Sekolah, Guru, dan pihak terkait lainnya) untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan manajemen pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan pada hari yang berbeda setelah proses observasi dan studi dokumen. Sebelum wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan *member check* atau pengecekan ulang data awal kepada masing-masing informan untuk menjaga keabsahan dan keakuratan data.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipan pasif, di mana peneliti hadir di lingkungan sekolah (seperti ruang kelas, rapat guru, dan lingkungan sekolah) untuk mengamati secara cermat praktik perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran berdiferensiasi tanpa mengganggu aktivitas normal. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dan rasa percaya dengan semua informan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat otentik, mendalam, dan valid, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

3.4. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, mulai dari wawancara, hingga dokumentasi. Peneliti berperan aktif dalam merancang, mengembangkan, dan menyesuaikan instrumen tambahan sesuai kebutuhan di lapangan guna menggali data yang mendalam terkait manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar wawancara. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru kelas, dan pihak-pihak lain yang relevan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran berdiferensiasi.

Wawancara dilakukan dengan fleksibilitas yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam sesuai konteks jawaban dari narasumber. Instrumen wawancara disusun untuk memotret praktik manajemen pembelajaran berdiferensiasi secara langsung di lingkungan sekolah, khususnya di dalam proses pembelajaran. Lembar wawancara mencakup indikator-indikator yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan peserta didik, penyusunan rencana pembelajaran, serta pengelolaan kelas oleh guru. Wawancara dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk memastikan objektivitas data yang diperoleh.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai instrumen pelengkap untuk mendukung validitas data, seperti modul ajar, program kerja sekolah, jadwal kegiatan pembelajaran, serta catatan hasil belajar siswa. Data dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti tertulis yang dapat menguatkan hasil wawancara. Dengan kombinasi instrumen ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat triangulatif, valid, dan menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Dengan demikian, penggunaan instrumen yang beragam dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di SD Negeri Sidoluhur.

Instrumen-instrumen tersebut dirancang secara sistematis dan diuji terlebih dahulu melalui uji keterbacaan serta konsultasi dengan dosen pembimbing, agar sesuai dengan fokus penelitian dan menghasilkan data yang kredibel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengandung makna yakni Teknik berarti pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil. Pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan atau penghimpunan dan pengarahan. Data berarti keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Keterangan diatas disimpulkan bahwa tehnik pengumpulan data adalah proses instrumen alat dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian.

Penelitian atau penyelidikan adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ilmiah. Usaha menemukan berarti usaha mendapatkan sesuatu yang baru, usaha mengembangkan berarti usaha memperdalam dan memperluas temuan yang sudah ada dan dugaan-dugaan tentang kebenaran tersebut. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi (Rumina, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang strategi manajemen kurikulum, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Pertanyaan yang diajukan disusun secara sistematis agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan wawancara langsung di kelas untuk mengamati bagaimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses belajar mengajar.

Wawancara dilakukan dengan mencatat interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta respon siswa terhadap strategi yang diterapkan. Dengan wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data yang objektif mengenai manajemen penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SD Negeri Sidoluhur. Melalui kombinasi wawancara penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen kurikulum merdeka diterapkan di sekolah serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Wawancara adalah prosedur yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari seseorang melalui jawaban lisan atas pertanyaan lisan. Wawancara kerja disini bisa diartikan sebagai rekrutmen yang direncanakan memprediksi kinerja pekerjaan masa depan berdasarkan tanggapan verbal calon pertanyaan lisan Setiawan et al. (2025) Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang bahkan lebih yang berlangsung diantara pewawancara dan narasumber guna meminta informasi atau keterangan mengenai adanya suatu peristiwa (Hadziq et al., 2024). Instrumen penelitian wawancara adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden. Instrumen ini biasanya berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Waruwu (2024). Wawancara terstruktur memiliki pertanyaan yang sudah ditetapkan dan harus diikuti secara sistematis, sedangkan wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang lebih fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur pembicaraan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur bersifat bebas dan lebih menyerupai percakapan biasa. Instrumen wawancara harus dirancang dengan baik agar mampu mendapatkan informasi yang akurat dan relevan.

Selain daftar pertanyaan, alat bantu seperti perekam suara dan catatan lapangan juga dapat digunakan untuk mendukung proses wawancara. Keberhasilan wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun komunikasi yang baik dengan responden, sehingga mereka merasa nyaman dalam memberikan jawaban yang jujur dan mendalam. Wawancara semi terstruktur adalah gabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yang mana pertanyaan telah disusun sebelumnya, namun dapat diubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh responden Waruwu (2024). Peneliti memilih instrument semi terstruktur, Instrumen penelitian wawancara semi-terstruktur adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mewawancarai responden menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya,

tetapi masih memberikan kebebasan bagi pewawancara untuk menggali informasi lebih lanjut. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan respon narasumber. Pedoman wawancara telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data (Veranika et al., 2025). Dalam wawancara ini, ada pertanyaan utama yang menjadi pedoman, tetapi pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons yang diberikan oleh narasumber. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan tujuan memberikan peluang kemungkinan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam. (Sucilawati & Sujana, 2024).

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, namun tetap memiliki arah yang jelas agar data yang diperoleh tetap relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara semi-terstruktur sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam studi kasus karena dapat menangkap perspektif serta pengalaman subjek secara lebih detail. Studi Kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Palura & Nugroho, 2025) .

Peneliti memilih instrumen penelitian wawancara semi-terstruktur karena metode ini memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam terkait manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur. Dengan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi tetap memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban responden lebih lanjut. Hal ini penting agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendetail, terutama terkait pengalaman, pandangan, serta tantangan yang dihadapi oleh para guru dan kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum

Merdeka. Selain itu, metode ini memungkinkan interaksi yang lebih alami dengan responden, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam memberikan jawaban yang jujur dan mendalam. Fleksibilitas ini juga membantu peneliti menyesuaikan pertanyaan berdasarkan situasi dan respons yang diberikan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan relevan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti tersedia sepenuhnya. Ketajaman dan keakuratan penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan kesimpulan Febriani et al. (2023). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif untuk memahami dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.

Pendekatan ini dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dan data diperoleh dari wawancara. Pendekatan analisis data kualitatif adalah cara yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mengorganisasi data non-numerik, seperti wawancara. Pendekatan ini berfokus pada makna, pola, dan hubungan dalam data yang dikumpulkan. Proses analisis kualitatif biasanya dimulai dengan pengumpulan data melalui metode tertentu, kemudian data tersebut dikodekan, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk menemukan tema atau pola yang relevan.

Pendekatan data kualitatif dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis untuk memahami makna dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah, menyederhanakan, dan merangkum data dari hasil wawancara atau dokumentasi agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk melihat pola, hubungan, dan temuan yang muncul. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mencoba memahami makna dari data yang telah diolah, menarik kesimpulan yang valid, serta memverifikasinya dengan cara membandingkan temuan dengan teori atau melakukan triangulasi data.

Selama proses ini, peneliti harus tetap objektif, kritis, dan reflektif agar hasil analisis dapat memberikan wawasan yang mendalam dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

3.6.1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan menyatukan, menyeleksi data yang sangat urgen dan data yang paling pokok dan membuang data-data yang tidak diperlukan reduksi data termasuk kegiatan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan yang tertulis di lokasi. Ia bukan sekadar proses pemilihan data, melainkan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sampai pada penarikan kesimpulan dan bisa dipertanggungjawabkan.

Tujuan utama reduksi data adalah mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dengan lebih mudah. Teknik yang sering digunakan mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean (*coding*), pembuatan catatan analitik, dan pengembangan diagram atau matriks konseptual. Melalui proses ini, peneliti dapat mengendalikan volume data, mengurangi kompleksitas, dan fokus pada tema-tema kunci yang signifikan dalam penelitian kualitatif Qomaruddin et al. (2024).

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang telah dikumpulkan sehingga menjadi lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, serta menghilangkan bagian yang kurang penting atau tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menarik kesimpulan dari data yang kompleks. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membuat ringkasan, memilih inti sari dari wawancara atau observasi, menyusun data dalam bentuk yang lebih sistematis.

Dengan demikian, reduksi data membantu dalam menyajikan informasi yang lebih jelas, terarah, dan bermanfaat bagi penelitian. Proses identifikasi data yang relevan dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, yaitu wawancara. Data dari wawancara diperoleh melalui interaksi langsung dengan narasumber untuk menggali informasi mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah memilah dan menganalisisnya berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, sehingga hanya informasi yang mendukung tujuan studi yang dipertahankan untuk diolah lebih lanjut.

Proses dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada cara guru menyesuaikan strategi, metode, dan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, serta profil belajar setiap siswa. Dalam praktiknya, guru dapat memodifikasi tingkat kompleksitas tugas, memberikan dukungan yang berbeda, atau menggunakan variasi media dan aktivitas pembelajaran sehingga setiap siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal. Dengan demikian, diferensiasi dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Wawancara proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sistematis untuk memahami bagaimana guru merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Dalam wawancara ini, peneliti atau pengamat memperhatikan berbagai aspek, seperti metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana diferensiasi diterapkan dalam aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa sesuai dengan karakteristik individu mereka.

3.6.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data adalah cara mengorganisir dan menampilkan data agar lebih mudah dibaca, dipahami, dan dianalisis. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, diagram, grafik, atau narasi, tergantung pada tujuan dan kebutuhan pengguna. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi agar lebih jelas dan terstruktur, sehingga orang lain dapat dengan mudah menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam sebuah penelitian, data yang awalnya berupa angka-angka mentah dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau grafik lingkaran agar lebih mudah dibandingkan dan ditafsirkan. Dengan penyajian yang baik, data tidak hanya lebih rapi tetapi juga lebih informatif dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Contoh grafik keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ringkasan kebijakan manajemen kurikulum di SD Negeri Sidoluhur.

3.6.3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah proses berpikir untuk mendapatkan suatu pernyataan akhir berdasarkan fakta, data, atau informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan penarikan kesimpulan untuk memahami suatu kejadian atau mengambil keputusan. Proses ini melibatkan analisis terhadap berbagai informasi, mencari pola atau hubungan di antara data, lalu menyusun pemikiran yang logis untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan yang baik harus didasarkan pada fakta yang valid dan logika yang jelas, bukan sekadar dugaan atau asumsi tanpa dasar. Dengan melakukan penarikan kesimpulan yang tepat, seseorang dapat memahami suatu permasalahan dengan lebih jelas dan membuat keputusan yang lebih bijaksana. Contohnya kesimpulan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan berdiferensiasi.

3.7 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengacu pada tingkat kepercayaan, ketepatan, dan validitas data yang dikumpulkan serta dianalisis oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi, sehingga keabsahannya sangat bergantung pada bagaimana data tersebut dikumpulkan, diinterpretasikan, dan disajikan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik, seperti triangulasi, perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan oleh rekan sejawat, dan konfirmasi dari partisipan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat. Perpanjangan waktu pengamatan memungkinkan peneliti memahami konteks penelitian secara lebih mendalam. Pengecekan oleh rekan sejawat membantu mengurangi subjektivitas peneliti, sementara konfirmasi dari partisipan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman atau pandangan mereka. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, penelitian kualitatif dapat menghasilkan data yang kredibel, dapat dipercaya, dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, berikut langkah-langkah yang dapat diambil

3.7.1. Triangulasi data.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan Peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menghilangkan keraguan, walaupun tidak sedikit yang masih belum mengetahui makna sesungguhnya dan apa tujuan dari triangulasi di dalam sebuah perisetan. disebabkan oleh kurangnya tentang pemahaman tersebut. Triangulasi data adalah teknik untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data dalam penelitian dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau teori. Tujuan utama triangulasi adalah mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Ada beberapa jenis triangulasi, di antaranya triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan atau dokumen triangulasi metode, yang melibatkan penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan

studi dokumentasi triangulasi peneliti, yaitu melibatkan lebih dari satu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data;serta triangulasi teori, yang membandingkan hasil penelitian dengan berbagai teori yang relevan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dan menggunakan berbagai participant untuk memverifikasi temuan. Contohnya wawancara kepala sekolah, guru langsung dalam kegiatan belajar-mengajar.

3.7.2. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa besar jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Noviyanti et al., 2025). *Member Check* adalah suatu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan cara meminta partisipan atau narasumber yang terlibat dalam penelitian untuk meninjau kembali informasi yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari *member check* adalah memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data sesuai dengan pengalaman, pandangan, atau pendapat asli dari partisipan.

Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan transkrip wawancara kepada narasumber untuk diperiksa, meminta konfirmasi mengenai temuan sementara, atau mendiskusikan hasil penelitian dengan partisipan. Dengan melakukan *member check*, peneliti dapat mengurangi kemungkinan bias atau kesalahan dalam memahami data, sehingga meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Selain itu, teknik ini juga memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menambahkan klarifikasi atau koreksi jika ada informasi yang kurang tepat. mengonfirmasi hasil wawancara kepada responden untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti. Contoh: Setelah wawancara, peneliti dapat meminta kepala sekolah membaca ringkasan temuan untuk memvalidasi kesesuaiannya.

3.7.3. *Audit trail*

Audit trail adalah pelacakan yang jelas dari setiap langkah dalam penelitian, termasuk keputusan yang diambil selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, peneliti dapat memberikan gambaran yang transparan tentang bagaimana data diperoleh dan dianalisis, sehingga meningkatkan otentisitas penelitian. *Audit trail* adalah jejak rekam atau catatan kronologis yang mencatat semua aktivitas, perubahan, atau transaksi yang terjadi dalam suatu sistem, baik itu sistem keuangan, teknologi informasi, maupun dokumen administrasi. *Audit trail* berfungsi sebagai alat pelacakan untuk mengetahui siapa yang melakukan suatu tindakan, kapan tindakan tersebut dilakukan, serta apa yang diubah atau diakses.

Dengan adanya audit trail, suatu organisasi dapat memastikan transparansi, keamanan, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Misalnya, dalam sistem komputer, *audit trail* mencatat setiap login pengguna, perubahan data, hingga akses ke file tertentu. Dalam dunia keuangan, audit trail membantu melacak transaksi untuk mencegah kecurangan atau kesalahan pencatatan. Dengan kata lain, *audit trail* berperan penting dalam menjaga integritas data dan memungkinkan investigasi jika terjadi penyimpangan atau masalah keamanan. Menyimpan rekaman data asli seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. Contohnya catatan hasil wawancara dengan guru tentang hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

3.7.4. Pendekatan kredibilitas

Pendekatan kredibilitas adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan atau reliabilitas suatu informasi, sumber, atau individu berdasarkan faktor-faktor tertentu. Dalam konteks komunikasi dan penelitian, kredibilitas biasanya diukur melalui aspek seperti keahlian, pengalaman, objektivitas, dan rekam jejak sumber informasi. Pendekatan ini penting karena membantu seseorang dalam memilih informasi yang benar dan dapat dipercaya dari informasi yang menyesatkan atau tidak valid. Dalam dunia akademik, kredibilitas sering dikaitkan dengan kualitas referensi, seperti jurnal ilmiah atau pendapat pakar di bidang tertentu.

Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari, kredibilitas dapat dinilai dari seberapa jujur, transparan, dan konsisten seseorang dalam menyampaikan informasi. Dengan menggunakan pendekatan kredibilitas, individu atau organisasi dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data atau informasi yang terpercaya. Meningkatkan keterlibatan peneliti dalam konteks studi. Contohnya peneliti secara langsung mengamati proses pembelajaran selama beberapa minggu untuk memahami dinamika kelas.

3.7.5. *Peer debriefing*.

Peer debriefing adalah suatu proses di mana seseorang mendiskusikan temuan, pengalaman, atau pemikirannya dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan, klarifikasi, atau perspektif baru. Dalam konteks penelitian kualitatif, *peer debriefing* dilakukan dengan berbagi hasil analisis atau interpretasi data kepada seorang rekan yang tidak terlibat langsung dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk menguji validitas temuan, mengurangi bias subjektif, serta memperkaya pemahaman terhadap data. Dalam dunia pendidikan atau pekerjaan, *peer debriefing* juga dapat digunakan untuk refleksi bersama setelah suatu kegiatan, seperti evaluasi pembelajaran atau proyek kerja. Dengan berdiskusi secara terbuka, seseorang dapat memperoleh wawasan baru, meningkatkan kualitas analisis, dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil lebih objektif serta mendalam. Diskusi dengan sesama peneliti atau ahli untuk memastikan objektivitas analisis. Contohnya berdiskusi dengan pakar pendidikan untuk memastikan interpretasi data yang sesuai.

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan prosedur yang sistematis untuk menjamin kedalaman dan keabsahan data. Prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu; (1) Tahap Pra-Lapangan, (2) Tahap Kerja Lapangan, (3) Tahap Analisis Data, dan (4) Tahap Pelaporan. Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada bulan Agustus 2025 s.d Oktober 2025.

3.8.1 Tahap Pra-Lapangan (Awal Juni 2025)

Tahap ini merupakan persiapan sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan proposal dan instrumen penelitian. Melengkapi proposal tesis yang telah disetujui dan menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar wawancara, dan panduan studi dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Untuk keperluan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari Program Pascasarjana Universitas Lampung. Selanjutnya, permohonan izin resmi diajukan kepada Kepala SD Negeri Sidoluhur beserta Dinas Pendidikan setempat. Setelah memperoleh izin, dilakukan penjajagan lokasi melalui kunjungan awal ke sekolah. Tujuan kunjungan ini adalah untuk memahami konteks geografis, sosial, dan budaya sekolah, sekaligus membangun *rapport* dengan kepala sekolah, guru, dan seluruh staf yang ada.

Dalam rangka memastikan kelancaran proses penelitian, dilakukan beberapa langkah persiapan yang sistematis. Pertama, dilaksanakan penyamaan persepsi dengan melakukan sosialisasi mengenai tujuan penelitian dan metode pengumpulan data yang akan digunakan kepada para calon informan, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kesediaan serta keterbukaan dari mereka selaku partisipan kunci. Selanjutnya, dilakukan penyusunan jadwal penelitian secara detail yang merencanakan seluruh kegiatan selama periode tiga bulan. Jadwal ini mencakup penentuan waktu spesifik untuk berbagai aktivitas, seperti pelaksanaan wawancara di dalam kelas, di ruang kantor serta pengumpulan dokumentasi sebagai bentuk fisik kehadiran pendukung yang diperlukan.

3.8.2 Tahap Kerja Lapangan (Agustus 2025 s.d Oktober 2025)

Tahap ini merupakan inti dari pengumpulan data di lokasi penelitian. Peneliti akan melaksanakan pengumpulan data primer melalui beberapa metode. Pelaksanaannya meliputi wawancara mendalam dengan menggunakan panduan semi-terstruktur yang akan dilakukan terhadap tiga narasumber kunci, yaitu: Kepala Sekolah, sebagai penentu kebijakan; Guru Kelas, sebagai pelaksana

pembelajaran berdiferensiasi; dan perwakilan Komite Sekolah, jika diperlukan. Fokus wawancara difokuskan pada eksplorasi persepsi, pengalaman, tantangan, serta strategi yang mereka terapkan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yaitu pengamatan partisipatif dan non-partisipatif. Pengamatan secara langsung dilakukan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan untuk menangkap implementasi nyata dari strategi diferensiasi. Fokus pengamatan tertuju pada empat aspek kunci, yaitu: diferensiasi konten, proses, produk, serta pengelolaan lingkungan belajar. Selain itu, pengamatan juga diperluas ke luar konteks kelas dengan menyertakan rapat-rapat guru dan berbagai kegiatan sekolah lain yang relevan, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan dan dukungan sistemik terhadap strategi diferensiasi tersebut.

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan serta analisis terhadap berbagai dokumen pendukung yang relevan, di antaranya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi, modul ajar, hasil asesmen diagnostik dan formatif siswa, notulen rapat guru, program kerja sekolah, serta dokumen profil sekolah dan kurikulum. Seluruh data yang diperoleh, baik dari wawancara (yang telah direkam dan ditranskrip) maupun dari dokumentasi, kemudian dilakukan pencatatan dan organisasi secara sistematis. Data-data tersebut diorganisir dengan rapi dan diberi kode khusus untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

3.8.3 Tahap Analisis Data (Berjalan Sejalan dan Pasca Lapangan Akhir Oktober s.d November 2025)

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data, mengikuti model analisis Miles & Huberman. Proses analisis data dimulai dengan tahap reduksi data (*data reduction*), yaitu kegiatan meringkas, memilih, serta memfokuskan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan wawancara, dan berbagai dokumentasi pendukung. Pada tahap ini, data yang dianggap tidak relevan dengan tujuan penelitian

disingkirkan; sementara itu, data yang penting dan signifikan dipertahankan serta dikelompokkan ke dalam tema-tema awal yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tema-tema tersebut, sebagai contoh, dapat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan mempertajam informasi agar siap untuk tahap penyajian dan penarikan kesimpulan lebih lanjut. Dalam tahap penyajian data (*data display*), data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam berbagai bentuk representasi yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian ini dapat berbentuk narasi deskriptif yang terstruktur, matriks, bagan alur, ataupun tabel. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta temuan penting yang muncul dari data tersebut. Sebagai contoh, strategi diferensiasi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat disajikan secara jelas dalam sebuah tabel yang memuat kolom-kolom seperti: jenis strategi, tujuan penerapan, dan contoh aktivitas di kelas.

Dengan demikian, data menjadi lebih terorganisir dan siap untuk ditarik kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi langkah akhir yang krusial. Pada tahap ini, peneliti menarik makna dari seluruh data yang telah disajikan, menjawab setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta merumuskan temuan-temuan pokok penelitian. Kesimpulan awal yang dihasilkan kemudian divalidasi untuk memastikan keabsahannya. Validasi dilakukan melalui teknik triangulasi; yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya; serta triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen pendukung seperti modul ajar. Selain itu, dilakukan pula *member check*, yaitu mengonfirmasi interpretasi dan kesimpulan peneliti secara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan persetujuan dan koreksi atas pemaknaan data yang telah dilakukan.

3.8.4 Tahap Pelaporan (Januari 2026 Penyelesaian Tesis)

Tahap Pelaporan yang direncanakan berlangsung pada Januari 2026 merupakan tahap penyelesaian tesis. Inti dari tahap ini adalah penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam sebuah laporan tesis yang bersifat sistematis dan komprehensif.

Proses Penyelesaian Tesis proses akhir penyelesaian tesis terdiri dari empat tahapan utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyusunan draft laporan tahap ini melibatkan penulisan seluruh hasil penelitian dan pembahasan ke dalam bab-bab tesis sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan, yakni mulai dari Bab I hingga Bab V.
- b. Validasi dan revisi draft tesis dan temuan penelitian didiskusikan dengan para pembimbing, Dr. Siti Rahma Sari, M.Pd. dan Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., untuk mendapatkan masukan serta arahan perbaikan.
- c. Finalisasi laporan naskah tesis disempurnakan berdasarkan hasil validasi dengan melakukan perbaikan pada beberapa aspek, meliputi tata letak, format penulisan, dan kelengkapan data pendukung dalam lampiran.
- d. Seminar dan ujian tesis tahap akhir ini berupa persiapan dan pelaksanaan presentasi hasil penelitian untuk diseminarkan serta diujikan di hadapan dewan penguji, yang merupakan syarat akhir penyelesaian studi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya perencanaan yang optimal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Di SD Negeri Sidoluhur, Ketapang, Lampung Selatan, optimalisasi tersebut memungkinkan pembelajaran berjalan secara efektif. Selain itu, pengelolaan yang baik juga mendukung keberlanjutan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut tercermin dalam berbagai aspek utama manajemen pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

1. Perencanaan manajemen pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur telah dilaksanakan dengan baik melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang komprehensif. Perangkat tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik. Guru memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dalam merancang pembelajaran. Sumber daya tersebut mencakup sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana pendukung. Dengan demikian, tujuan, materi, metode, dan penilaian pembelajaran dapat disusun secara fleksibel dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.
2. Pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Setiap pihak, seperti kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Dukungan sumber daya yang memadai memperkuat proses pengorganisasian tersebut. Hal ini memungkinkan terjalinnya koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pengorganisasian yang baik juga mendukung pengelompokan peserta didik serta pengelolaan kelas yang adaptif.

3. Pelaksanaan manajemen pembelajaran berdiferensiasi berjalan optimal karena guru mampu menerapkan perencanaan yang telah disusun. Guru mengimplementasikan rencana pembelajaran tersebut ke dalam praktik pembelajaran di kelas secara konsisten. Optimalisasi sumber daya memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.
4. Pengawasan terhadap pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Proses pengawasan meliputi kegiatan pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Ketersediaan sumber daya perencanaan yang optimal mendukung pelaksanaan pengawasan secara sistematis. Pengawasan dilakukan secara objektif untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil pengawasan kemudian dimanfaatkan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Optimalisasi sumber daya perencanaan terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Di SD Negeri Sidoluhur, hal ini mendukung seluruh tahapan manajemen pembelajaran secara menyeluruh. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Setiap tahap saling berkaitan dan diperkuat oleh pengelolaan sumber daya yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, Peneliti memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait hasil dari penelitian Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar SD Negeri Sidoluhur terus memperkuat tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sebagai fondasi utama

implementasi di kelas. Sekolah perlu menjadwalkan pelatihan guru secara berkelanjutan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam menganalisis kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Asesmen diagnostik sebaiknya dirancang lebih sistematis dan terintegrasi dengan kalender akademik agar tidak bersifat insidental. Dengan demikian, guru memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pemetaan kebutuhan siswa secara mendalam. Perencanaan yang berbasis data ini akan membantu guru merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman siswa. Peneliti juga menyarankan adanya dukungan struktural yang lebih kuat dari pihak sekolah dalam membantu guru menghadapi keterbatasan waktu dan kompleksitas analisis kebutuhan belajar.

Template RPP berdiferensiasi yang telah disediakan sekolah perlu terus disempurnakan dan dievaluasi berdasarkan praktik nyata di kelas. Kepala sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan peran supervisi akademik melalui umpan balik konstruktif terhadap perencanaan dan pelaksanaan RPP guru. Pengawasan ini tidak dimaksudkan sebagai kontrol administratif, melainkan sebagai pendampingan profesional. Dengan demikian, guru akan lebih percaya diri dalam menerapkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Selain itu, peneliti menyarankan agar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sidoluhur memberi perhatian lebih pada pengembangan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yang fleksibel dan dinamis perlu dirancang sejak tahap perencanaan modul ajar. Strategi seperti pengelompokan fleksibel dan learning station dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Perumusan tujuan pembelajaran yang adaptif hendaknya tetap mengacu pada capaian inti, namun memberi ruang bagi variasi jalur belajar siswa.

Dengan perencanaan yang matang dan berkelanjutan, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara merata. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan agar SD Negeri Sidoluhur terus memperkuat pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi melalui kolaborasi guru yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah dapat mengoptimalkan forum kolaborasi dengan memanfaatkan teknologi sederhana untuk mengatasi keterbatasan waktu tatap muka. Pembagian tugas

berdasarkan keahlian guru perlu dipertahankan karena terbukti meningkatkan efektivitas pengembangan media dan strategi pembelajaran.

Selain itu, dokumentasi hasil kolaborasi sebaiknya dibuat lebih sistematis agar dapat digunakan kembali dan dikembangkan. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran. Peneliti juga menyarankan agar kebijakan dan alokasi sumber daya sekolah terus diarahkan secara strategis untuk mendukung diferensiasi pembelajaran. Prioritas penggunaan dana BOS untuk pelatihan guru dan pengadaan media pembelajaran sudah tepat dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan sesuai kebutuhan. Sekolah dapat mempertimbangkan pengadaan sumber belajar yang lebih variatif agar mampu menjangkau perbedaan minat dan kesiapan siswa. Dukungan kebijakan kepala sekolah perlu diimbangi dengan monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaannya.

Langkah ini penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada benar-benar memberi dampak optimal bagi proses belajar. Terkait strategi pengelompokan siswa, peneliti menyarankan agar guru terus mengembangkan pendekatan pengelompokan yang fleksibel dan responsif. Guru perlu diberikan ruang refleksi untuk berbagi pengalaman dalam mengelola dinamika kelas yang muncul dari pengelompokan dinamis. Pendekatan personal kepada siswa hendaknya diperkuat untuk meminimalkan ketidaknyamanan dalam kelompok. Selain itu, pembiasaan siswa terhadap kerja kelompok yang berganti-ganti perlu dilakukan secara konsisten. Dengan pengelolaan yang matang, strategi pengelompokan dinamis dapat semakin meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar SD Negeri Sidoluhur terus memperkuat sistem pengawasan pembelajaran dengan menekankan fungsi controlling yang bersifat pembinaan dan reflektif. Pengawasan sebaiknya difokuskan pada pemantauan proses dan progres belajar siswa secara individual, bukan hanya pada kelengkapan administrasi pembelajaran. Kepala sekolah dan tim supervisi dapat secara konsisten melakukan observasi kelas dan dialog reflektif dengan guru untuk memastikan strategi pembelajaran berdiferensiasi

berjalan sesuai tujuan. Dengan pendekatan ini, pengawasan tidak dipersepsikan sebagai kontrol yang menekan, melainkan sebagai dukungan profesional. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjaga motivasi guru dalam berinovasi.

Peneliti juga menyarankan agar pelaksanaan asesmen pembelajaran terus dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Asesmen formatif perlu dioptimalkan sebagai alat utama untuk memetakan kebutuhan belajar siswa dan menjadi dasar penyesuaian strategi pembelajaran selanjutnya. Variasi teknik asesmen seperti observasi, portofolio, proyek, dan tugas tertulis yang dimodifikasi perlu dipertahankan agar siswa dapat menunjukkan capaian belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan bank instrumen asesmen yang praktis dan mudah digunakan untuk mengurangi beban kerja guru. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana penguatan proses belajar.

Selanjutnya, peneliti menyarankan adanya penguatan kolaborasi guru dalam mengelola hasil pengawasan dan asesmen pembelajaran. Forum refleksi rutin perlu dimanfaatkan secara optimal untuk menganalisis data asesmen, mendiskusikan kendala, serta merancang tindak lanjut pembelajaran secara bersama-sama. Pengaturan waktu kolaborasi yang lebih terstruktur akan membantu guru saling berbagi praktik baik dan strategi diferensiasi yang efektif. Dukungan sekolah dalam bentuk pelatihan internal dan pendampingan sejawat juga penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengawasan dan asesmen. Melalui langkah-langkah tersebut, pengawasan dan asesmen pembelajaran di SD Negeri Sidoluhur diharapkan semakin selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik. Sebagai saran peneliti, Sekolah Dasar Negeri Sidoluhur diharapkan dapat terus menguatkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penyediaan waktu kolaboratif melalui KKG internal perlu dijadwalkan secara konsisten agar guru memiliki ruang refleksi dan berbagi praktik baik. Dukungan terhadap pengadaan media dan bahan ajar yang beragam sebaiknya direncanakan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan

siswa. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran yang memberdayakan guru dapat terus terjaga dan berkembang. Dalam pelaksanaan di kelas, guru disarankan untuk semakin variatif dalam menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai kesiapan dan karakteristik peserta didik.

Sekolah dapat memperkuat peran tim kecil atau koordinator pembelajaran sebagai pengelola dinamika kelas dan penghubung antara guru dan pimpinan. Langkah ini akan membantu menjaga konsistensi pelaksanaan program pembelajaran berdiferensiasi. Ketika menghadapi kendala pembelajaran, mekanisme dukungan responsif yang sudah ada perlu dioptimalkan agar guru memperoleh solusi yang cepat dan aplikatif. Pendampingan langsung dan konsultasi strategis hendaknya menjadi budaya sekolah, bukan hanya respons insidental. Dengan dukungan yang berkelanjutan, kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi diharapkan semakin meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan studi serupa dengan konteks yang berbeda (misalnya di sekolah perkotaan, swasta, atau jenjang yang lebih tinggi) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memungkinkan analisis komparatif. Melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai perspektif siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi, untuk memahami dampak langsung dari strategi ini pada motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar mereka. Mengembangkan penelitian tindakan (*action research*) atau penelitian pengembangan untuk merancang dan menguji model atau instrumen pendukung (seperti template RPP, bank soal bertingkat, atau aplikasi pemetaan minat siswa) yang praktis dan mudah diadopsi oleh guru dalam mengelola pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Putrawan (2025). Rancangan strategi pembelajaran guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Katolik Santo Aloysius. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 213–226. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27327>.
- Abdurrahman (2025). *Manajemen sumber pendukung implementasi kurikulum di sekolah*. Penerbit Akademia.
- Agung (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis filosofis dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i2.41>
- Agustika (2025). Hubungan antara pemahaman tentang konsep pembelajaran diferensiasi dengan kompetensi pedagogik guru di SLB Negeri Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45–58.
- Akademisi (2025). Transformasi pembelajaran menulis teks melalui media visual interaktif. *Jurnal Inovasi Media dan Metode Pembelajaran*, 1(3), 99–111. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.246>.
- Akbar, M (2025). Pengelolaan musyawarah guru mata pelajaran\guru produktif dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Palopo Universitas Islam Negeri Palopo.
- Anita & Pratiwi (2025). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 608–618. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>
- Anita et al (2025). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Semangat Dalam 2. 3(2), 608-618. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i4>
- Annisa & Yahfizham (2025). Kepemimpinan instruksional Peningkatan profesionalisme guru *Indonesian Diversity Journal*, 8(1), 214–230.
- Antika & (2025). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sebagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Mulia*, 2(3), 150–165.

- Anwar C (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780>.
- Basyori (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. *Scholaria: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 321–335.
- Bhoki & (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. Penerbit. CV. Ruang Tentor.
- Dewi (2025). Supervisi pendidikan sebagai ruang belajar bersama: Studi kasus sekolah berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Melati Binjai. *Scientific Journal of Research and Innovation*, 4(11)3181–3191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9500>.
- Dhera & (2024). Analisis kebutuhan siswa serta kesiapan belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran pada siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9–18. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>.
- Diana Sari & Gunawan, (2025). Analisis hambatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata PAI di SDUA Taman Harapan Curup Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Erawati & Lande, (2025). *Studi deskriptif tentang pemahaman, kendala, dan kebutuhan guru dalam penerapan strategi pembelajaran bahasa*. Penerbit Universitas Negeri Medan. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.10>.
- Farid & Nisa (2025). Peran teknologi dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 06 Belantik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(8), 792–802.
- Fatmawati & Abubakar (2025). Transformasi pendidikan dasar melalui Kurikulum Merdeka: Analisis dampak pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Journal of Integrated Multidisciplinary Science and Humanities*, 7(1), 14–30. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.811>.
- Fauziyah & Ekawati (2025). Diferensiasi dalam pembelajaran: Strategi dan praktik di kelas. *Jurnal Inovasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 10(4), 3555–3567. [10.29303/jipp.v10i4.4114](https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4114).
- Febriani & Milla (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kajian Metodologi*, 1(2), 140–153.
- Hadiyani & Widodo (2025). Implementasi pembelajaran matematika menggunakan metode scaffolding berbasis diferensiasi terhadap kemandirian belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Difusi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 63–75. DOI: [10.35569/biormatika.v11i1.2240](https://doi.org/10.35569/biormatika.v11i1.2240).
- Hadziq & Suraya (2024). Strategi dalam proses wawancara kerja. *Jurnal Pendidikan Bisnis*, 6(3), 205–215.

- Harsono (2025). Strategi inovasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Integrated and Comparative Neuroscience*, 2(6), 10785–10797.
- Hartono & Aisyah (2024). Perkembangan teknologi modern menjadi awal sifat budaya konsumtif mahasiswa sosiologi angkatan 2022 di Universitas Jember. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(3), 6248–6259. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11060>
- Hidayah & Nurjana (2025). *Buku referensi dasar-dasar pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayah & Fathurrochman (2025). Mengatasi kesenjangan teori dan praktik dalam manajemen pendidikan: Studi komparatif Indonesia-Malaysia. Tarbawi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 166–181.
- Hidayat & Rusmiati (2025). *Manajemen supervisi pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital*. Darbooks Media.
- Ignasia & Haryanto (2025). Pengaruh pembelajaran adaptif berbasis game dengan personalisasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam konteks keragaman karakteristik. *Jurnal Penelitian dan Media dalam Sains*, 13(Special Issue), 273–282. https://doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial_issue.89758.
- Ikhlas & Khamidi (2025). Pengorganisasian guru dalam mendukung program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 80–93.
- Inayati & Harahap (2025). *Strategi pembelajaran di era digital*. Penerbit Karya Utama
- Indahsari & Sumarsono (2025). Analisis kebijakan pendidikan nasional dalam konteks pembentukan karakter dan pembangunan moral bangsa. *Policy & Society of Educational Studies*, 4(1), 55–70.
- Indriaty & Aqilla (2025). Strategi kebijakan pendidikan dalam menghadapi ketimpangan sosial dan budaya. *Politica: Jurnal Ilmu Politik*, 5(2), 551–565. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1258>.
- Isroani & Safar (2024). *Pendidikan inklusif*. Aina Media Baswara.
- Istiarsyah & Kamarullah (2025). *Transforming teacher competence through Designing innovative and effective lesson modules*. *International Journal of Knowledge and Innovation in General*, 10(1), 505–513. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1586>
- Julia & Ahmad (2025). Analisis studi literatur: Strategi optimalisasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pendidikan dasar berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 728–739.

- Lathifah (2025). Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PABP di SDIT Avicenna Lasem. *Jurnal Paper presented at the Biennial Conference on Islamic Education (BICOIN)*, Semarang, Indonesia.
- Lee & Zárate (2024). A high school survey study of cheating behaviors *Computers and Education: jurnal Artificial Intelligence*, 7, 100253.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100253>
- Magfiroh & Hilman (2025). Implementasi pendidikan Islam berbasis minat dan bakat perspektif pembelajaran berdiferensiasi. *Research Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 164–170.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.473>.
- Majidah & Aslamiah (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa di SDN Alalak Tengah 2. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 1226–1235.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353>
- Marheni & Novalia (2025). Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. *Social Science and Creative Journal*, 3(1), 48–56.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4650>.
- Masaro (2024). Kajian pendidikan karakter dalam kurikulum perguruan tinggi: Tren dan tantangan. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(2), 119–133.
<https://doi.org/10.37476/massaro.v6i2.4958>.
- Maulana & Harsono (2026). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Mulia*, 2(4), 473–486.
- Mawardah & Nurmadina (2025). Implementasi pembelajaran mikro dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon guru. *Multidisciplinary Journal of Research and Educational Studies*, 5 (1), 734–748.
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.931>.
- Mugara (2025). *Kurikulum dan pembelajaran di pendidikan dasar: Teori, desain, strategi, dan implementasi kontekstual untuk abad 21*. Penerbit Widina.
- Noviandy & Idroes (2025). Interpretable machine learning approach to predict Hepatitis C virus NS5B inhibitor activity using voting-based Light GBM and SHAP. *Information Sciences with Applications*, 25, 200481.
<https://doi.org/10.1016/j.iswa.2025.200481>.
- Noviyanti & Barkatullah (2025). Kualitas pelayanan jemput bola sanitasi aman di UPTD PALD Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Kabupaten Balangan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 2 (2), 623–632.

- Nurrisa & Hermina (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teori dan Praktik dalam Penelitian*, 2 (3), 793–800.
- Palura & Nugroho (2025). Pengaruh motivasi belanja hedonis, gaya hidup berbelanja, electronic word of mouth dan promosi penjualan terhadap pembelian impulsif (studi kasus Gen Z pengguna Shopee di Kota Surakarta). *Jurnal Keuangan dan Manajemen Teknologi*, 6 (1), 112–125.
- Pattiasina & Pattiasina (2025). Korelasi antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada siswa SMA Negeri 4 Ambon. *Social Journal of Humanities and Educational Studies*, 1(2), 81–89.
- Pertiwi & Nasution (2025). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan. *Continuing Education and Science*, 3 (3), 45–58.
- Prisilia & Maulidah (2025). Eksplorasi praktik reflektif guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Primary: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2), 230–239. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27969>.
- Puspitasari & Susilo (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan kognitif peserta didik di kelas inklusi PKBM Insan Cerdas Indonesia. *The Journal of Pendidikan dan Pembelajaran Nasional*, 11(2), 660–666. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16778>
- Qomaruddin, & Sa'diyah (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1 (2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rahmawati (2025). *Kebijakan publik (Analisis teori dan politik)*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.61402/ypad.v2i1>.
- Raihan (2025). Arah baru inovasi kurikulum dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Educational Excellence and Innovation*, 1 (2), 38–62.
- Ramadhan & Purwaningrum (2025). Pengaruh beban kerja terhadap prokrastinasi kerja pada pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (3), 1251–1260. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i3.1240>.
- Rofi'ah & Wahyudi (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Edukatif*, 1 (2), 89–101.
- Rumina (2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal International Innovation and Leadership Journal*, 2 (1), 157–177.

- Rumina (2024). Otentisitas penelitian pendidikan dalam meningkatkan validitas data. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Edukatif*, 1 (2), 114–120.
- Salahudin & Hidayah (2025). Penerapan model pembelajaran interaktif untuk penguatan pendidikan dasar di Madrasah Desa Ibru. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 129–138. <https://doi.org/10.22437/jppm.v4i2.40189>.
- Sappaile (2025). A comparative analysis of the Merdeka Belajar framework as a means to achieve deep learning in elementary school students A literature review. *Contemporary Journal of Innovation in Policy*, Ekonomi dan Teknologi, 2 (4), 944–963.
- Setiawan & Hambali (2025). Rancang bangun visual novel game sebagai media pengenalan interview kerja. *Jurnal Sistem Informasi dan Sistem Komputer*, 10 (1), 87–100. <https://doi.org/10.51717/simkom.v10i1.732>.
- Shunhajir & Saifullah (2025). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar peserta didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 212–222. <https://doi.org/10.52434/jpai.v4i2>
- Sinaga (2025). *Buku ajar metode penelitian (Penelitian studi kasus)*. UKI Press.
- Soraya & Komariyah (2025). Sistem pendekatan proses manajemen mutu dalam pendidikan. *International Journal of Social Science and Religion*, 5 (3), 2838–2848. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19465>.
- Soro & Dewi (2024). Implementasi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menyusun perencanaan strategik pendidikan. Edukatif: *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5 (1), 2071–2078. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1175>.
- Soviyani & Wahyudi (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Tematik: *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6 (2), 744–753. <https://doi.org/10.34001/jtn.v6i2.7126>.
- Sucilawati & Sujana (2024). Pengelolaan koleksi berdasarkan standarisasi museum yang baik dan benar. Primary: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (1), 33–45.
- Sugesti & Siregar (2025). *Competitive school culture management in cultivating teacher creativity and innovation at SMA Negeri 2 Plus YPMHB Sipirok*. *Journal of Research and Innovation in Policy*, 5(1), 34–40. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.863>.
- Sugesti & Sireggar (2025). Model supervisi akademik kolaboratif *jurnal Integrasi kemampuan interpersonal dan efikasi diri dalam konteks pendidikan* 14 (1), 120–129.

- Sumarto (2025). *Inovasi, partisipasi dan good governance: 20 prakarsa inovatif dan partisipatif di Indonesia*. Pustaka Obor Indonesia.
- Supardi & Fauzi (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: Inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *Scholar Journal of Islamic Pedagogy and Innovation*, 5 (1), 258–265.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>.
- Suryanti & Diningrat (2025). Penyusunan desain pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Luar Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15 (1), 1–9.
<https://10.70713/publikan.v15i1.65919>.
- Susanto & Yohana (2025). Pengaruh keragaman individu terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. *Asian Journal of Psychology and Social Sciences*, 15 (1), 1–15.
- Syafrina & Habib (2025). Revitalisasi profesi kependidikan menuju pendidikan inklusif dan berkeadilan. *Journal of Indonesian Neuroscience*, 2 (4), 436–451. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5090>.
- Syarida & Somantri (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar materi warisan budaya di sekolah dasar. *Jurnal Didaktik Pendidikan Dasar*, 9 (2), 811–836.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i2.1988>
- Thobing (2025). Penilaian prestasi kerja (Studi kasus di PT. Dharma Inti Solusi. *Jurnal Kajian Teori*, 4 (1), 43–53.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.16268>.
- Trisnani & Watunglawar (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Utami & Rahmi (2025). *Inovasi pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Veranika & Alam (2025). Peran harga dan promosi terhadap minat beli buku “Menjadi Manusia Berkarakter”. *Journal of Integrated Marketing and Advertising*, 2 (1), 109–115. <https://doi.org/10.69714/sw1rwd70>
- Waluya & Rusilowati (2025). *Pembelajaran matematika SD berdiferensiasi berbasis formative assessment*. Cahya Ghani Recovery.
- Waruwu (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Academic Journal of Pedagogic and Educational Practice*, 5 (2), 198–211.

- Wiradika & Nurhuda (2025, Mei). *Penguatan literasi digital guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan asesmen berbasis teknologi*. Paper presented at the Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, Denpasar, Indonesia. <https://orcid.org/0000-0001-5414-714>.
- Wulandari & Fauzi (2025). Efektivitas penggunaan kombinasi model PBL, NHT, dan TGT dibantu permainan engklek dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas IV SD. *Primary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (4), 876–886.
- Yulaichah & Puspita (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam membangun budaya kelas di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand. *Jurnal-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 2319–2330. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3644>.
- Yulianto & Hidayat (2024). Pengaruh kepala sekolah terhadap profesionalitas dan kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran (RPP) sekolah dasar di Desa Pangkalan Tampoi. *Journal of Integrated and Comparative Neuroscience*, 1(5), 6922–6931.
- Zakiyah (2025). Model pembelajaran transformatif berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hidayah Pakuniran Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2), 256–292. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24602>.